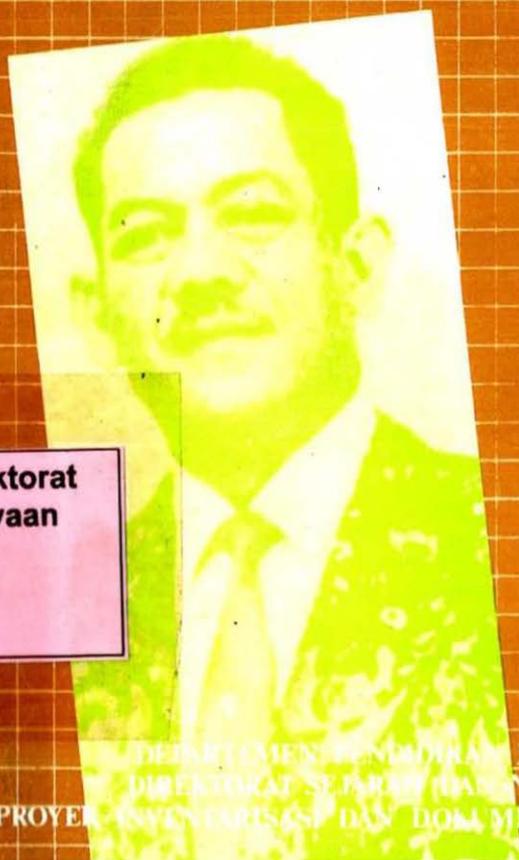


SUDHARTO SUDIONO

Hasil Karya dan Pengabdianya

Oleh: **Dra. HILDERIA SITANGGANG**



Direktorat
budayaan
598

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

310.0048
LIL
S

SUDHARTO SUDIONO

Hasil Karya dan Pengabdianya

Oleh :

DRA. HILDERIA SITANGGANG



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL**

1981/1982

PENYUNTING :

1. **Drs. Soewadji Sjafei**
2. **Sutrisno Kutoyo**
3. **Drs. M. Soenjata Kartadarmadja**

Gambar kulit oleh : Hafid Ali Basyah

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1981.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Juni 1981

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL**

DAFTAR ISI

Hal.

SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
PENDAHULUAN	1
BAB I. Perkembangan Tinju di Indonesia	
A - Sejarah Tinju	6
B - Tinju di Indonesia dan Lahirnya Pertina	7
C - Batas-batas Amatir dan Professional	11
BAB II Keadaan Keluarga, Kepribadian dan Pendidikan	
A - Keadaan Keluarga dan Kepribadian	15
B Pendidikan	20
BAB III. Sudharto Sudiono Sebagai Militer	
A - Jenjang Pangkat dan Jabatan	24
B - Tanda-tanda Jasa	27
BAB IV. Sudharto Sudiono Sebagai Pembina Olahraga	
A - Peraturan-peraturan PERTINA	35
B - Kode Etik Wasit/Hakim	40
C - Perkembangan Tinju di Negara Asia dan Penilaian Terhadap Team Tinju Kita di Asian Games VI	46
PENUTUP	61
DAFTAR INFORMAN	71
DAFTAR BACAAN	72
LAMPIRAN	74

PENDAHULUAN

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 31 Maret 1980 No. 0122/P/1980, maka oleh pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tanggal 30 April 1980 No. 058/IDSN/IV/1980, menugaskan kami untuk mengadakan penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan, dalam rangka penyusunan Biografi Almarhum Brig.Jen. TNI Sudharto Sudiono salah seorang tokoh pembina dalam bidang olahraga tinju.

Tujuan penulisan biografi dari seorang tokoh ialah untuk mengungkapkan kisah kehidupan dari tokoh bersangkutan, yang dapat dijadikan suri tauladan bagi generasi penerus, serta tidak mengabaikan jasa-jasanya yang merupakan darma baktinya kepada Nusa dan Bangsa.

Sesuai dengan apa yang tercantum di dalam Pedoman Penulisan Biografi Tokoh-Tokoh Nasional dan Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Impersialisme, kita dapat mengetahui kriteria dari Tokoh Nasional itu.

Jadi kriteria Tokoh Nasional itu ialah tokoh yang memenuhi ketentuan seperti tertuang di dalam Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 23 tahun 1976 tentang; Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan Pendidikan Pengabdian dan Olahraga, serta Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Sudharto Sudiono termasuk salah seorang tokoh yang memperoleh hadiah berupa piagam dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan Surat Keputusan itu dikeluarkan pada tanggal 17 Agustus 1972 No. 0127/U/1972.

Bagi orang yang berjasa dalam bidang Olahraga dapatlah disesuaikan dengan pasal 11 dari Keputusan Presiden No. 23 tahun 1976 antara lain :

Persyaratan umum yang perlu dipenuhi sehingga dapat menerima hadiah olahraga adalah jasa dan atau prestasi yang

menonjol dalam bidang olahraga berupa :

- a. Memperlihatkan kemampuan untuk mencapai suatu prestasi, keahlian atau ketrampilan atau karya di salah satu bidang, dan bidang-bidang olahraga yang dianggap memberikan kebanggaan nasional serta mengharumkan nama dan kehormatan bangsa Indonesia di dunia Internasional.
- b. Memperlihatkan kemampuan untuk membimbing masyarakat ke arah peningkatan, penghayatan terhadap kegiatan-kegiatan olahraga.
- c. Memperlihatkan kemampuan untuk membimbing kegiatan-kegiatan olahraga di tanah air maupun di luar negeri ke arah peningkatan kegiatan umum, prestasi olahraga yang bermanfaat bagi bangsa Indonesia.
- d. Memperlihatkan kemampuan untuk membangun salah satu atau lebih bidang olahraga yang telah dianggap bermanfaat bagi bangsa Indonesia.
- e. Memiliki kemampuan atau keahlian atau kecerdasan yang dianggap cemerlang dan potensial dalam bidang kekaryaan olahraga, baik yang bersifat seni yang telah memperoleh pengakuan oleh para ahli atau ilmiawan dan masyarakat.
- f. Karyanya dianggap telah menambah kepercayaan bangsa Indonesia terhadap hari depan yang lebih cemerlang.

Prestasi dan jasa-jasa Sudharto Sudiono dalam membina olahraga, terutama olahraga tinju cukup besar. Selanjutnya kami mencoba mengungkapkan riwayat hidup Sudharto Sudiono, dan sebelumnya kami mengemukakan pengertian dari biografi itu sendiri.

Biografi berasal dari bahasa Jerman, bios berarti hidup atau kehidupan, grafi berarti menulis atau penulisan. Dan pada hakekatnya biografi itu berarti riwayat hidup.

Di dalam penulisan biografi telah berkembang beberapa cara antara lain;

- Bahwa ada penulisan biografi yang hanya mengemukakan hal-hal yang menonjol dan agung dari orang yang ditulis.

- Bahwa ada penulisan biografi yang hanya menguraikan hal-hal yang baik saja dari tokoh-tokoh yang ditulis itu.

Apabila diikuti pendapat di atas, berarti penulisan riwayat hidup itu rasanya kurang sempurna, karena bagaimanapun baiknya seseorang itu tetap ada kekurangannya. Jadi penulisan biografi itu sebaiknya memuat keseluruhan dari pribadi orang yang akan ditulis.

Di dalam penulisan biografi Sudharto Sudiono, kami berusaha untuk memperoleh data-data dari keluarganya maupun sumber lain. Dia termasuk salah seorang pejuang yang turut serta dalam perjuangan kemerdekaan menentang penjajahan Belanda. Karena perjuangannya dia pernah ditangkap dan dibuang ke Nusakambangan. Di samping dia berjuang sebagai militer, juga berjuang untuk olahraga, terutama olahraga tinju. Dia mendirikan PERTINA di rumahnya sendiri di jalan Serang No. 32, bahkan sampai akhir hayatnya. Baru pada tahun 1972 kantor PERTINA pindah ke Stadion Senayan. Jadi kantor PERTINA pertama di jalan Serang no. 32 ke jalan Sindanglaya No. 12. Menurut informasi dari istrinya bahwa sampai saat ini masih ada yang beranggapan bahwa jalan Sindanglaya No. 12 tetap jadi kantor PERTINA.

Penyusunan naskah ini kami susun dari hasil pengumpulan penelitian kepustakaan (library research) ke perpustakaan KONI PUSAT (Komite Olahraga Nasional Indonesia) di Stadion Senayan, perpustakaan Ditjen. Olahraga dan penelitian lapangan dengan cara mengadakan wawancara dengan pihak keluarga Sudharto Sudiono dan rekan-rekannya.

Wawancara itu kami lakukan kepada :

1. Keluarga almarhum (istri dan anak) di jalan Sindanglaya No. 12 Jakarta
2. Kakak kandung almarhum di jalan Bumiputera No. 16 Rawamangun, Jakarta.
3. Adik kandung Sudharto Sudiono almarhum di Duren Sawit Blok M2 No. 6. Jakarta.

4. Adik iparnya (istri Koosnadi almarhum) di perumahan Sarinah dekat Pancoran, Jakarta.

Koosnadi satu profesi dengan Sudharto (Sudharto Sudiono sebagai Ketua PERTINA, Koosnadi sebagai Sekjen PERTINA).

5. Juga kepada informan-informan lain yang kami anggap mengetahui tentang Sudharto Sudiono, yang tentunya tidak mungkin kami tuliskan satu persatu.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas, ditambah data-data yang kami peroleh dari perpustakaan, kami mencoba menyusun dan membaginya atas beberapa bab sebagai berikut :

Pendahuluan ; dalam bagian ini kami mengungkapkan dasar hukum penulisan, tujuan penulisan, arti biografi, serta cara-cara untuk memperoleh data.

BAB I Perkembangan tinju di Indonesia, dalam bagian ini kami mengungkapkan sejarah tinju, tinju di Indonesia dan lahirnya PERTINA, serta batas amatirisme dan profesionalisme.

BAB II Keadaan keluarga, kepribadian dan pendidikan. Pada bagian ini diungkapkan keluarga (orang tua, saudara-saudara, tanggal lahir dan tempat lahir). Kemudian jenjang pendidikan yang diperoleh serta bagaimana sikap Sudharto Sudiono dari kecil sampai dewasa.

BAB III Sudharto Sudiono sebagai seorang militer. Di sini diungkapkan jenjang jabatan yang diperoleh serta tanda-tanda jasa yang dimiliki dalam bidang kemiliteran.

BAB IV Sudharto Sudiono sebagai Pembina olahraga terutama olahraga tinju. Pada bagian ini diungkapkan; peraturan-peraturan PERTINA dan Kode Etik Wasit/Hakim, perkembangan tinju di negara Asia dan penilaian terhadap team tinju kita di Asian Games VI.

Penutup ; Tulisan ini kami selesaikan atas bantuan dari informan-informan yang budiman, untuk ini kami ucapkan terimakasih.

Tulisan ini masih jauh dari sempurna, maka kami mengharapkan kritik dari pada pembaca demi perbaikan naskah ini.

BAB I

PERKEMBANGAN TINJU DI INDONESIA

A. Sejarah Tinju

Sejak jaman purba manusia hidup secara berkelompok. Di antara mereka kemungkinan terjadi perselisihan fisik. Sebagai alat penyerang atau pemukul, orang menggunakan kedua belah tangannya. Tetapi sesudah zaman sejarah, tercatatlah pertandingan-pertandingan tinju, dari zaman kuno sampai pada manusia modern. Hal ini dapat diketahui dari relief patung-patung Mesir, Yunani dan Romawi.

Seorang bangsa Yunani bernama Theagenes dari Taos adalah petinju termashur yang pertama, karena pada kira-kira 450 S.M. ia menjadi juara Olympic Games. Dalam pertarungannya Theagenes menggunakan *Cestus* yakni sarung tangan besi sehingga menyebabkan sebahagian besar dari lawannya tewas.

James Figg seorang bangsa Inggris dalam usia yang masih sangat muda sudah menjadi juara pedang dan tongkat. Kemudian pada usia kira-kira 24 tahun dia terkenal ke seluruh dunia karena pada tahun 1719 dia menjadi juara tinju dengan menggunakan tangan kosong.

James Broughton adalah orang pertama yang menyusun peraturan pertandingan tinju *London Price Ring Code* dan juga sebagai pencipta sarung tinju kulit yang pertama. Tetapi mulai resmi diperkenalkan pada tanggal 10 Agustus 1743 di Inggris. Pada waktu itu dia dianggap juga sebagai Bapak Tinju. Anggapan ini karena berulang-ulang ia jadi juara.

Pada tanggal 14 April 1942 Pemerintah Inggris melarang liadakannya tinju professional, karena dalam pertandingan tinju professional itu sering mengakibatkan kematian.

Di dalam sekolah tinju Broughton memperkenalkan *Muffler* untuk pertama kalinya, yang kemudian berkembang menjadi *Skintight gloves* dan terakhir berubah menjadi *Boxing gloves*

yakni sarung tinju yang lazim kita kenal sekarang ini.

Di samping Broughton menyusun pertandingan atau peraturan pertandingan tinju, John Graham Chambers dari Inggris juga menyusun peraturan pertandingan tinju yang merupakan sumber dari *Modern Boxing Rules* dewasa ini dan mengintrodusernya pertama kali pada tahun 1867.

Pada waktu itu seorang bangsawan Inggris bernama Marquis of Queensberry meminjamkan namanya bagi Rules tersebut, maka muncullah *Marquis of Queensberry Rules*, sebagai pengganti dari *London Prize Ring Code*. Namun Marquis of Queensberry Rules bukanlah ciptaan dari bangsawan itu sendiri tetapi ciptaan John Graham Chambers anggota dari *Amateur Athletic*.

Peraturan pertandingan tinju inilah yang mendasari peraturan-peraturan pertandingan tinju yang dipakai para amatir maupun professional sampai sekarang.

Pada tahun 1904 diadakan pertandingan tinju yang merupakan pertandingan tinju yang pertama di Olympic Games di St. Louis Amerika Serikat, dan pada waktu itu menggunakan sarung tinju seperti apa yang ada pada saat sekarang ini.

B. Tinju di Indonesia dan Lahirnya PERTINA.

Pada zaman penjajahan, orang-orang Belanda memperkenalkan tinju di Indonesia terutama melalui KNIL (*Koninklijk Nederlands Indisch Leger*, Tentara Belanda Kerajaan), di kalangan mana olahraga ini merupakan olahraga wajib. Ring-ring tinju yang masih tersimpan di Jasdarn Jakarta, Bandung, Surabaya dan lain-lain merupakan bukti dari kegiatan-kegiatan itu.

Dalam tahun 1930 di Jakarta dan di kota-kota lain di Indonesia diselenggarakan pertandingan tinju bayaran. Pada waktu itu masyarakat kita mengenal petinju-petinju seperti Yoe Eagle, Rio Gill, Lowis Blance (Robert Taylor of Manila), Johnny Mortell dan lain-lain. Mereka ini berasal dari Pilipina, Hongkong, Singapore.

Pada umumnya pertandingan itu diatur oleh seorang promotor, kecuali kalau mereka mengadakan pertandingan melawan petinju setempat.

Setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia, suatu periode kegiatan tinju di Jakarta terhenti. Dengan kata lain pada waktu perang dunia ke II di mana tanah air dijajah oleh Jepang, umumnya olahraga tinju menghilang. Ini disebabkan adanya olahraga saudara tua misalnya sumo, kendo dan lain-lain.

Tetapi pada zaman kemerdekaan, khususnya pada zaman perjuangan fisik, tinju timbul kembali meskipun secara sporadis. Biasanya pertandingan diselenggarakan di tempat-tempat yang ditempati Belanda atau pertandingan lebih cenderung diselenggarakan di kota-kota besar. Kemudian pada kesempatan adanya pasar malam pertama di Jakarta tahun 1953 yang diadakan di jalan Jenderal Sudirman, muncul pula pertandingan tinju pertama di zaman R.I. yang diselenggarakan oleh promotor Oliveira Jr.

Perhatian masyarakat sangat besar terhadap pertandingan itu, karena digembar-gemborkan sebagai pertandingan tinju terbesar. Padahal menurut kenyataan pertandingan merupakan permainan sabun (berdasarkan istilah Frans Mendur). Akibatnya penonton sangat kecewa, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap promotor sekaligus petinjunya menjadi luntur. Pertandingan itu dikatakan hanya show belaka, yang merupakan permainan dari promotor dan petinju-petinjunya.

Berdasarkan fakta-fakta di atas maka diadakanlah pendekatan terhadap pejabat Kepolisian Negara, instansi satu-satunya yang berwenang memberikan izin pelaksanaan pertandingan tinju di Jakarta. Sebagai follow up, Kepolisian Negara menganjurkan untuk membentuk suatu badan komisi pertinjuan yang dapat membantu polisi dalam memberikan izin penyelenggaraan pertandingan-pertandingan tinju khusus di bidang teknis pertinjuan.

Setahun kemudian yaitu pada tahun 1954, dengan landasan hal-hal yang di atas maka didirikanlah *PERTIGU* (Persatuan Tinju dan Gulat) yang mendapat bantuan Kepolisian dalam

memberikan izin penyelenggaraan pertandingan.

Frans Mendur mengemukakan bahwa PERTIGU (Persatuan Tinju dan Gulat) yang didirikan tahun 1954 yang lalu adalah atas anjuran Kepolisian Negara Jakarta. PERTIGU disahkan sebagai badan hukum dengan ketetapan Menteri Kehakiman tanggal 26 April 1955 no. J.A. 3/48116, Berita Negara R.I. tanggal 3 Pebruari 1955 No. 10.

Menurut Frans Mendur, Ketua PERTIGU pada permulaan tahun 1958 mendesak kepada Wim Latumenten, waktu itu sebagai Sekjen Komite Olimpiade Indonesia (KOI), agar PERTIGU dipisah, baik nama organisasi maupun pengurusnya, sehingga terdapat pemisahan antara amatir dan professional, sekaligus hakekat kedua organisasi itu dalam satu wadah.

Namun di kalangan tinju sudah lama terpendam keinginan mengembangkan gagasan menggunakan olahraga tinju sebagai salah satu alat untuk ikut membina manusia Indonesia yang kuat fisik, mental dan matang emosinya. Maka para pejabat dalam KOI berpendapat bahwa organisasi tinju harus didirikan, karena landasan PERTIGU dianggap sudah tidak memadai. Maka pada tahun 1959 atas prakarsa Let.Kol. CPM. Sudharto Sudiono dengan kawan-kawan didirikanlah PERTINA (Persatuan Tinju Nasional). Sebagai Ketua PERTINA pertama ditunjuk Kom.Pol. Kaboel Hadijanto. Sebenarnya pendirian PERTINA pada tahun 1959 merupakan realisasi usaha yang sudah bertahun-tahun lamanya dengan tujuan untuk meresmikan pertinjuan di tanah air. Sebelum PERTINA didirikan sasaran pertinjuan adalah uang dan tujuannya hanya untuk mengalahkan lawan.

Setahun kemudian diadakan konggres PERTINA pertama yaitu kira-kira tahun 1960 di Makasar, Konggres memutuskan memilih Mayor CPM (terakhir Brigadir Jenderal TNI) Sudharto Sudiono sebagai Ketua Umum yang lebih dikenal sebagai Ketua Pengurus Besar PERTINA.

Adapun tujuan PERTINA ialah :

1. Membina manusia Indonesia baru yang kuat fisik dan

mental.

2. Memajukan dan mengembangkan semangat amatir sejati dan kompetisi sehat dalam olahraga tinju amatir.
3. Mengabdikan kepada olahraga tinju amatir serta untuk meninggikan nama bangsa dan negara.

Usaha-usaha pengurus PERTINA untuk mencapai tujuan itu antara lain :

- a. Mengembangkan dan memimpin olahraga tinju amatir di Indonesia dalam arti yang seluas-luasnya.
- b. Membentuk suatu yayasan dana untuk membiayai kegiatan-kegiatannya.
- c. Melancarkan usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan Undang-undang dan yang sejalan dengan tujuan PERTINA.

Selanjutnya pihak PERTINA juga memberikan persyaratan bagi seorang pembina PERTINA.

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang Pembina PERTINA antara lain :

- 1) Memiliki sifat-sifat teladan, kepemimpinan dan kewibawaan.
- 2) Melakukan dan atau membina olahraga dengan jiwa dan semangat serta tujuan yang luhur, dan tidak untuk kepentingan lain daripada itu.

Kedudukan PERTINA sebagai anggota dari KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) sama dengan induk organisasi olahraga lain yang telah didirikan lebih dulu. Sedang KONI sebagai top organisasi dikukuhkan dengan Keputusan Presiden No. 57 tahun 1967.

Pada waktu PERTINA dipimpin Sudharto Sudiono telah dilakukan hal-hal antara lain :

1. Menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PERTINA yang sudah mengalami perubahan dalam tahun 1967.

2. Diterimanya PERTINA sebagai anggota AIBA (*Association International de Boxing Amateur*) dengan rekomendasi dari KOI, dan ditetapkan PERTINA sebagai kepanjangan dari Persatuan Tinju Amatir Indonesia, pada tanggal 30 Oktober 1959.
3. Disusun peraturan pertandingan tinju dan penuntun wasit serta hakim tinju, yang bersumber pada AIBA.
4. Indonesia dapat ikut serta dalam Olympic Games di Roma pada tahun 1961.

Dasar PERTINA yaitu menegakkan tinju amatir yang berorientasi kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Amanat Penderitaan Rakyat.

Pada tanggal 23 Nopember 1961 dengan Surat Keputusan Menteri Olahraga selaku Ketua Komando Gerakan Olahraga ditetapkan antara lain :

- a. PERTINA sebagai satu-satunya badan yang berhak memimpin dan atau mengatur gerakan olahraga tinju di tanah air.
- b. Dilarang adanya pertandingan-pertandingan yang bersifat bayaran/professional.

Walaupun surat keputusan Menteri Olahraga sudah ada, tetapi PERTINA yang masih muda usia itu tetap mendapat rongrongan-rongrongan, antara lain pada Olympic Games 1960, Training Centre Asian Games 1961/1962, padahal yang dimatangkan adalah petinju-petinju guna menjunjung nama bangsa dan negara di forum Internasional. Sebab hal ini didasarkan pada masa sebelum PERTINA akibat dari tinju adalah kematian, kelumpuhan atau menjadi mabuk tinju.

C. Batasan Tinju Amatir Dan Professional

Tinju mencerminkan segala sesuatu yang baik dari seorang pemuda, baik fisik maupun mental. Perkumpulan pertinjuan mengajarkan tinju sebagai alat bela diri, dan bukan sebagai ilmu

kekejaman dan ilmu tukang pukul.

Dasar dari tinju yang baik adalah *physical fitness* yang menghendaki kesempurnaan jasmani, kesiagaan mental, *self disiplin* yang tangguh dari petinju maupun pelatih serta belajar menguasai diri jika menerima pukulan dari lawan.

Tinju menuntut kecepatan otot dan pikiran, koordinasi jasmani dan akal serta pembinaan kesiagaan mental kapanpun juga. Seorang psikolog dari Inggris kenamaan mengatakan, Olahraga tinju menguntungkan rohani dan jasmani anak-anak muda. Karena tinju itu ada dua bagian yaitu amatir dan professional maka perlu adanya pengertian yang jelas antara kedua jenis tinju itu.

PERTINA mendefinisikan amatir sebagai berikut :

Amatir adalah yang berolahraga tinju sebagai hobby, untuk memelihara dan mengembangkan kesehatan, dengan maksud mempertinggi prestasi tinju amatir Indonesia. Tidak pernah bertanding atas dasar bayaran secara langsung maupun tak langsung. Dan yang tidak pernah bertanding melawan petinju bayaran.

KONI mendefinisikan amatir sebagai berikut :

Amatir adalah seseorang yang apabila dia melakukan kegiatan olahraga, baik berlatih maupun bertanding guna semata-mata memperoleh kepuasan pribadi atas dasar kecintaan dan kegemaran seseorang terhadap olahraga.

AIBA (*Association International de Boxe Amateur*) mendefinisikan amaterisme sebagai berikut :

An amateur is one who has never completed for a money prize, staked bet or declared wager, who has not Competed with or against a professional for any prize, and who has never thought pursued or assisted in the practice of athletic exercise as a means of aftaining a livelyhood or peculiary gain.

AIBA ini merupakan organisasi tinju amatir sedunia. Amatir ini mempunyai tujuan yang mulia, di mana dilangsungkan adu *skill* baru kemudian adu *strenght*. Dengan kata lain tinju amatir

itu bukanlah untuk melukai, tetapi meng-*outmatch* lawan dengan *superior skill* dan *strenght*.

Amatir adalah sport murni dan bukanlah pertarungan sensional. Dan apabila dipertandingkan secara amatir dapat merupakan alat ampuh dalam membentuk dan membina fisik dan mental.

Begitu juga pengertian tentang tinju professional.

Oleh Dirjen. Olahraga dan Pemuda dalam konsepnya tanggal 6 Nopember 1969 mengemukakan pengertian professional antara lain :

a. Menurut kamus Bahasa Indonesia (E. Puid dan Wittermans), Professional adalah seseorang yang berolah raga untuk mencari uang. Atau dengan kata lain untuk memperoleh bayaran. Landasan dari tinju professional itu adalah Pancasila dan isi jiwa UUD 45 BAB X pasal 29, yang menyatakan bahwa; Tiap-tiap warganegara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

b. Menurut Kamus Bahasa Inggris (*An English Reader's Dictionary by A.S. Homey and E.C. Parmwell*) :

Professional person who teaches or engages in some kind of sports money person who does something for payment that others to for pleasure opposite of amateur.

Tinju professional ini bukanlah satu-satunya cara untuk meningkatkan prestasi olahraga, tetapi hanya untuk memperoleh uang dan mengalahkan lawan.

Menurut *Nederlandse Boeksbond* (NBB), tinju professional ini tak pernah dilaksanakan di Indonesia. Yang pernah diselenggarakan oleh para aktivitasnya adalah tinju bayaran, tinju pengalaman, tinju kawakan menurut terminologi mereka sendiri, hal mana jelas bertentangan dengan ketentuan-ketentuan Internasional. Organisasi demikian tidaklah memiliki hak hidup di bumi Pancasila.

Banyak negara-negara di dunia yang sudah melarang tinju professional berkembang di negaranya. Bahkan ada negara yang

melarang tinju professional itu dengan undang-undang negaranya misalnya Pakistan.

Kalau diteliti kedua pengertian dari jenis-jenis tinju di atas jelas batasan yang memisahkannya.

Berdasarkan tujuan dari penyelenggaraan tinju professional wajarlah banyak negara-negara yang kurang menaruh minat terhadap tinju professional, dan ada kemungkinan sampai melarang tinju itu berkembang di negaranya seperti yang disebut di atas. Hal ini ditimbulkan apabila terjadi kematian petinju akibat pertandingan.

Biasanya negara di mana terjadi tragedi itu, dilanda protes yang menyebabkan semakin banyak jumlah lawan-lawan pembela olahraga itu. Dan memang sudah dibuktikan secara medis bahwa tinju itu dapat dikatakan kejam.

BAB II

KEHIDUPAN KELUARGA KEPRIBADIAN DAN PENDIDIKAN

A. Keadaan Keluarga Dan Kepribadian

Jakarta sebagai ibu kota Republik Indonesia, sekarang dikenal dengan Daerah Khusus Ibukota.

Di kota inilah Sudharto Sudiono dilahirkan, pada tanggal 31 Oktober 1921, tepat pada hari Jumat wage di jalan Kepu Selatan no. 31 Jakarta Pusat. Dia lahir di Rumah Sakit Budikemuliaan yang sekarang, tetapi pada waktu terletak di dekat lapangan Banteng.

Ayahnya bernama R. Sudiono Martosudirjo, yang semasa hidupnya bekerja sebagai ambtenaar (Pegawai negeri pada waktu sekarang), di kantor *MINISTER van Justitie* dan menjabat sebagai Kepala Bagian. Memang pada waktu itu kedudukan seorang pegawai cukup terpandang dan mempunyai penghasilan yang cukup lumayan.

Ibu Sudharto Sudiono bernama R. Ayu Moenjiah, berasal dari desa Banyurip dekat kota Purworejo, Jawa Tengah. R. Sudiono juga berasal dari Banyurip, tetapi lahir di Jakarta, hanya asal orang tuanya dari Banyurip. Perkawinan R. Sudiono dengan R. Ayu Munjiah adalah dijodohkan oleh orang tua. Ibu dari R. Sudiono langsung meminang R. Ayu Moenjiah untuk dijadikan menantunya. Rupanya sudah jodoh mereka, sehingga langsung dilakukan pernikahan. Hasil dari perkawinan itu mereka memperoleh 5 orang putera, tetapi selain itu sudah ada yang meninggal 5 orang juga. Sehingga andaikata semua hidup, R. Sudiono mempunyai 10 orang putera.

Kalau kita perhatikan, keadaan keluarga itu cukup baik dan benar-benar manusia bergama. Kita katakan demikian karena jenjang anaknya yang meninggal selalu ada jaraknya misalnya; kalau anak pertama meninggal, yang kedua hidup dan anak

nomor tiga meninggal ke empat hidup dan seterusnya. Jadi yang hidup dengan yang meninggal selalu diselang-seling.

Jadi Sudharto Sudiono bersaudara lima orang antara lain :

1. R. Mulyono, tinggal di jalan Hutàn Kayu. Beliau ini meninggal tahun 1977, meninggalkan seorang isteri dan dua orang anak. Di masa hidupnya bekerja sebagai karyawan dari P.N. Garuda.
2. Ny. R. Siswadi (Sulasmini), tinggal di jalan Bumi Putera No. 16 Rawamangun, Jakarta Timur.
3. Sudharto Sudiono, tinggal di jalan Sindanglaya No. 12. Semasa hidupnya berpangkat terakhir Brigadir Jenderal TNI. AD. Di samping itu dia aktif di dalam bidang olahraga, terutama olahraga tinju. Dia juga termasuk salah seorang pendiri PERTINA pada tahun 1959. Dia meninggal di Klinik Universitas Venusberg, Bonn, Jerman Barat pada tanggal 3 Juli 1972, tepat jam 09.15 waktu setempat atau tanggal 4 Juli 1972, jam 16.15 dalam rangka menjalankan tugas.
4. Koosnadi, tinggal di perumahan Sarinah dekat Pancoran. Dia semasa hidupnya bekerja di Sarinah, sekaligus aktif dalam olahraga tinju. Pada waktu Sudharto Sudiono menjabat sebagai Ketua PERTINA, Koosnadi menjadi Sekjen. PERTINA. Dalam olahraga tinju dia pernah mendapat predikat pembina tinju terbaik. Dia meninggal pada tanggal 11 Maret 1975.
5. Ny. Sunarto (Augustin), tinggal di Duren Sawit dekat Perumnas Klender di Kompleks PT. Arlin Blok MII no. 6.

Pada waktu kecilnya yaitu pada umur berkisar 11 - 12 tahun Sudharto Sudiono sudah mulai latihan olahraga antara lain, olahraga tinju, bola kaki, juga sering mengikuti rombongan gerak jalan. Dari semua olahraga yang diikutinya, tinju dan bolakakilah yang paling disukai.

Pada waktu itu karung-karung sengaja diisi dengan serbuk gergaji, dan inilah yang ditinju sebagai latihannya pada waktu senggang.

Berdasarkan informasi dari adiknya (Ny. Sunarto) dia pernah pecah tulang hidungnya karena keinginannya akan olahraga tinju. Kegemarannya olahraga tinju ini mendapat bimbingan dari seorang pelatih tinju yang tinggal berdekatan dengan rumahnya di jalan Kepu Selatan. Pelatih tinju tersebut bernama Munoyo, dan termasuk pelatih tinju terbaik pada masa itu. Dengan penuh semangat apabila keluarga Munoyo tidak pergi Sudharto Sudiono selalu berusaha agar mau melatihnya.

Di atas tadi sudah disebutkan bahwa di samping kegemarannya terhadap olahraga tinju juga bermain bola kaki. Waktu bermain bolakaki Sudharto Sudiono pernah mengalami patah kaki. Disamping kegiatan olahraga, kegiatan pelajaran di sekolah, maupun di rumah dia juga senang mengerjakannya. Dia juga pandai masak memasak dengan cara menanyakan kepada pembantunya jika merasakan tertarik atas suatu makanan. Baik mengenai bahan dan bumbu.

Pada tahun 1953 Sudharto menikah dengan Rukmini Pariritno. Ayahnya bernama R. Soepomo dan ibunya bernama Dinar. Dari perkawinannya mendapatkan dua orang putera, yang pertama adalah wanita bernama Nina Maudima Hirangi, lahir pada tahun 1954 di Jakarta dan yang kedua adalah laki-laki dan diberi nama Hananto Putro Judo.

Nama Hirangi ini diperoleh dari orang Maori di New Zealand, waktu Sudharto Sudiono bertugas sebagai ATMIL (Atase Militer) di KBRI pada tahun 1965 dengan pangkat Kolonel.

Dasar pemberian nama ini kepada puterinya, karena pada waktu itu ia diangkat anak oleh keluarga Maori tersebut.

Tujuannya agar pada waktu-waktu yang akan datang hubungan keluarga itu tetap baik, dan apabila pada suatu waktu putera Sudharto Sudiono pergi ke sana, tentu orang Maori atau anaknya akan tetap mengenal dan menganggap masih saudara. Dan memang sampai saat ini sehubungan surat menyurat tetap ada. Berdasarkan informasi, ibu Rukmini Berliana dalam waktu dekat akan berkunjung ke New Zealand, sekaligus singgah ke tempat

orang Maori tersebut.

Nina Mandima Hirangi, adalah seorang mahasiswa Universitas Indonesia jurusan Bahasa Inggris dan tinggal menyelesaikan Skripsinya. Dia sudah bekerja di Perusahaan Cathay Pasific. Sering juga dia mengisi lembaran majalah Femina sebagai foto model atau peragawati.

Anaknya yang nomor dua yaitu Hananto Putro Judho yang lahir tahun 1957 di Jakarta, adalah mahasiswa Universitas Indonesia jurusan Hukum. Dia juga sudah bekerja. Sama dengan kakaknya ia juga sering mengisi lembaran majalah Femina sebagai peragawan.

Sedangkan ibu Rukmini juga mengisi lembaran majalah tersebut pada bagian masak memasak, dan model pakaian. Kegiatan lain oleh Ibu Rukmini ialah memberi les bahasa Indonesia kepada isteri-isteri Duta Besar yang ada di Indonesia. Dan juga masih tetap aktif dalam kepengurusan dari isteri-isteri pengurus PERTINA.

Kedua puteranya tidak ada satupun yang mengikuti jejak ayahnya untuk terjun ke dunia tinju. Anaknya yang pertama (wanita) mempunyai kesenangan berenang. Sampai saat ini ke dua puteranya belum ada yang berkeluarga.

Dalam pergaulan sehari-hari, orang mengatakan bahwa Sudharto Sudiono berwatak keras, tegas dan disiplin. Tetapi kekerasan, dan disiplin ini biasanya demi kebaikan. Namun demikian dia tidak menjadikan dirinya angkuh dan dia tidak suka menonjolkan diri.

Ingin selalu memulai suatu gagasan, dan dengan cara keras dan tegas dia selalu menganjurkan kepada anak buahnya supaya berbuat atau bersikap seperti dia.

Dalam hubungan keluarga cukup baik, hanya karena kesibukan di dalam tugas ia jarang mengunjungi saudara-saudaranya sehingga timbul anggapan kurang familier. Padahal Sudharto Sudiono sebenarnya suka bergaul dengan segala lapisan masyarakat, hanya saja dalam hal tertentu misalnya anak didiknya

demikian juga asuhannya dalam olahraga tinju, ia bersikap keras supaya benar-benar berhasil.

Dia tidak menginginkan popularitas dengan cara menyayangi anak buah, tetapi tanpa pilih kasih semua dibina, dan kalau perlu kekerasanpun di laksanakan. Ini dilakukan terhadap asuhannya dalam olahraga tinju, begitu juga dalam karir kemiliterannya.

Dalam hal pembinaan dunia tinju, anak asuhannya berpendapat bahwa Sudharto ini mempunyai charisma atau wibawa yang mampu menghimpun dengan cepat anak buahnya. Ditambahkan lagi kedatangannya di suatu lapangan menambah semangat dan gairah dari anak buahnya. Dan caranya mendekati anak buahnya sangat baik, sehingga mereka merasakan bahwa sifat keras itu ada dalam prinsip. Juga mereka menyadari bahwa sikap itulah yang wajar untuk mengembleng anak asuhannya. Dia biasa melontarkan kata-kata yang keras terhadap seseorang secara langsung dihadapan orangnya, tetapi apabila orangnya sudah pergi sering ia menyesali atas ucapannya itu karena terlalu keras. Semua sikap dan pelaksanaan yang dikerjakannya, oleh anak buahnya dinyatakan adalah hanya demi kebaikan mereka masing-masing. Pendapat dari anak buahnya itu dapat dibenarkan, buktinya ialah pada waktu penjemputan jenazahnya di Airport Halim Perdanakusuma, dari berbagai lapisan yang datang ke sana. Dari Pemerintah, Militer, pejabat-pejabat KONI pusat, juga ada informasi dari isterinya bahwa orang-orang narapidanaupun datang ke sana.

Waktu jenazah tiba di Halim disambut oleh wakil Gubernur Dr. Suwondo, bekas Kapolri Hugeng dengan ibu, Direktur Jenderal Olahraga dan Pemuda waktu itu dijabat oleh Mayor Jenderal Supardi, Pejabat KONI Pusat, Marsekal Saleh Basarah KASDEP HANKAM sekaligus Ketua PERTINA. Begitu juga Perwira-perwira tinggi dari ke empat angkatan dan tokoh-tokoh organisasi lainnya.

Jenazah almarhum mendapat penghormatan secara militer, dan Inspektur Upacara pada waktu itu ialah Bapak Letnan Jenderal

Daryatmo. Semua ini dilakukan karena kebbaikannya dalam pergaulan pada waktu hidupnya.

Teman dekatnya bernama Muhammad Amin sebagai pelatih tinju yang sama-sama berangkat ke Jerman Barat, empat hari kemudian meninggal dunia juga. Menurut informasi dari saudara Edy Sihombing sebagai Humas PERTINA, hal ini sebenarnya sudah dapat diduga, karena Muhammad Amin sangat dekat dengan pak Sudharto Sudiono. Kalau pak Dharto sakit, ia ikut sakit, dan dengan meninggalnya pak Sudharto betul-betul telah membuatnya sangat shock sekali. Seharusnya ketika pak Sudharto meninggal, Muhammad Amin harus dipisahkan dan ada yang membimbingnya. Jadi Muhammad Amin menyusul Sudharto Sudiono bukanlah berita yang surprise atau mengagetkan lagi bagi PERTINA, demikianlah Edy Sihombing menjelaskan. Semua itu merupakan bukti kekerasan, ketegasan serta disiplin Sudharto Sudiono dalam membina maupun bergaul dengan orang lain, dan merupakan kesan tersendiri, bahkan ada yang berpendapat hidupnya tidak berarti tanpa pak Sudharto.

B. PENDIDIKAN

Sudharto Sudiono memperoleh pendidikan umum dan pendidikan militer.

1. Pendidikan umum terdiri dari :

ELS. (*Europese Lagere School*) sama dengan SD. Waktu belajar 7 tahun. Sekolah ini sebenarnya khusus untuk anak-anak Belanda, karena bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda. Kalau ada anak pribumi yang masuk sekolah bersangkutan karena orang tuanya termasuk lapisan atas. Atau dengan kata lain, apabila kedudukan orang tuanya disamakan dengan orang Belanda. Jadi masuknya Sudharto Sudiono ke *Europese Lagere School* karena orang tuanya adalah seorang *Ambtenaar*

pada minister van Justitie dan menjabat sebagai kepala Bagian. Tempat sekolahnya di jalan Gunung Sahari dekat Markas Besar Angkatan Laut sekarang. Sudharto Sudiono berhasil mengikuti pelajaran terutama pelajaran bahasa Belanda, karena R. Sudiono selalu menggunakan bahasa Belanda di rumah terhadap anak-anaknya. Tujuannya supaya anak-anak lancar berbahasa Belanda terutama di sekolah. Ini bisa dimaklumi karena sekolah merupakan alat untuk dapat memasuki hidup baru serta menambah legimitasi bagi golongan atas. Atau dengan kata lain sekolah itu merupakan suatu syarat dari mobilitas sosial. Hal inilah yang merupakan pedoman bagi keluarga dari R. Sudiono untuk mendidik anak-anak sedemikian sehingga sukses. Selesai dari ELS, Sudharto melanjutkan sekolahnya ke sekolah yang lebih tinggi.

MULO (*Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs*), sederajat dengan SMP lamanya pendidikan tiga tahun. Di samping *Europese Lagere School* yang bisa melanjutkan ke MULO, juga dari HIS (*Hollandsh Inlandsche School*). Di HIS juga sudah memakai bahasa Belanda, tetapi di samping itu tetap juga dipakai bahasa Melayu. Pada saat itu penduduk pribumi sudah banyak yang memasuki HIS dibandingkan dengan pribumi yang masuk ELS. Berdasarkan informasi dari saudara-saudaranya bahwa Sudharto Sudiono adalah orang yang rajin belajar dan disiplin. Dengan cara giat belajar ditambah lagi dengan keadaan keluarga yang mampu, tentu mempengaruhi di dalam pelajaran Sudharto Sudiono. Tempat sekolahnya di jalan Budi Utomo, yaitu SMP negeri II yang sekarang. Kemudian setelah tamat dari MULO melanjutkan ke MHS.

MHS (*Middelbare Handel School*); sama dengan sekolah

Menengah Dagang. Kemudian ia meneruskan ke HBS.A. xx (*Hogere Burger School*) yang lama pendidikannya lima tahun.

Sebenarnya dari MULO terus ke HBS, tetapi dari ELS juga bisa langsung ke HBS, waktunya lima tahun. Kalau dari MULO ke HBS bisa langsung kelas IV, tetapi kalau dari ELS dimulai dari kelas 1.

Berdasarkan urutan pendidikan yang ditempuh oleh Sudharto Sudiono, di mana tertulis sesudah MHS baru ke HBS, sedangkan MULO lanjutannya adalah HBS.

Apakah semua jenjang pendidikan yang ditempuh ini ia memperoleh ijazah, tidak bisa dipastikan, karena keluarganya sendiri tidak bisa memastikannya. Selesai HBS, maka ia memperoleh kursus *MO Engels* di Den Haag, yang dapat disamakan dengan B.I. di tanah air.

Demikianlah jenjang pendidikan umum yang sudah dijalani oleh Sudharto Sudiono.

Melihat urutan pendidikan di atas pada saat itu, dan sesuai dengan fungsi sekolah, Sudharto Sudiono benar-benar dapat menambah legimitasi terhadap keluarganya yang merupakan mobilitas sosial.

2. Pendidikan Militer.

Berdasarkan informasi dari keluarganya, pendidikan di bidang kemiliteran diambil setelah selesai pendidikan umum.

Pendidikan militer yang dijalani antara lain : *Latihan Dasar Infantri* di Australia. Kapan diambil latihan dasar ini tidak bisa dipastikan, tetapi hanya berdasarkan bahwa waktu Perang Dunia II (1942) ia sudah berpangkat Sersan, berarti waktu Jepang datang ke Indonesia, Belanda lari sebagian ke Australia, ikut kesana, sekaligus mengambil Pendidikan Dasar Infanteri.

xx) Urutan pendidikan Sudharto Sudiono kami kutip dari Bulletin KONI. Sebenarnya sekolah HBS.A. itu tidak ada, yang ada HBS dan AMS.A.

Kemudian sebagai lanjutan dari Latihan Dasar Infanteri ini yaitu *Latihan Jungle Warfare*, tempatnya di Singapura. Beliau tidak merasa puas dengan pendidikan militer yang diterima di Singapore, sehingga dilanjutkan ke Mesir dengan mengambil kursus *Liasson Officer* dan *Desert Warfare* di Mesir. Selesai dari Mesir ia mengambil kursus lagi yakni *Kursus Quarter Master*. Tahun 1953 - 1954 ia mengambil kursus *Provoost Marshall General School* di Amerika, pada waktu itu ia berpangkat Mayor. Pendidikan militer mulai dari Latihan Dasar Infanteri di Australia sampai dengan pendidikan *Kursus Provoost Marshall General School* di Amerika erat hubungannya, atau dengan kata lain merupakan lanjutan dari Latihan Dasar Infanteri yang diambil di Australia. Banyak latihan-latihan ataupun kursus yang dijalani oleh Sudharto Sudiono tentunya untuk mempercepat jenjang kepangkatannya. Ini terbukti dari sejak Kemerdekaan ia berpangkat Sersan, dan sampai dengan tahun 1968 sudah menjadi Brigadir Jenderal TNI Angkatan Darat. Hal ini menunjukkan betapa cepat jenjang karier kemiliterannya. Juga di dalam melaksanakan tugas selalu merangkap, hal ini membuktikan bahwa ia sanggup dan mampu melaksanakan sesuai dengan pendidikan yang diperoleh. Begitu juga *Kursus SESKOAD* dan kursus *ATMIL* tidak ketinggalan. Semuanya ini adalah untuk Nusa dan Bangsa serta kariernya.

BAB III

SUDHARTO SUDIONO SEBAGAI MILITER

A. JENJANG PANGKAT DAN JABATAN

Pada tahun 1942 yaitu masa Perang Dunia II, Jepang masuk ke Indonesia. Belanda membonceng sekutu (Inggris) untuk melucuti Jepang. Pada waktu itu timbul istilah N.I.C.A. (*Nederlands Indies Civil Administration*).

Dengan situasi demikian Sudharto Sudiono masuk tentara sekutu dan menjabat sebagai juru bahasa Inggris pada tentara Sekutu dalam Perang Dunia ke II di *Middle East Forces* dengan pangkat SERSAN. Dalam waktu yang sama juga menjabat sebagai *Liasion Officer* dan *Welfare Officer* pada tentara Sekutu.

Kemudian ia memperoleh penugasan dari Sekutu untuk berangkat ke Timor, Malaya, Afrika Selatan, Utara dan Timur, Madagaskar, Italia, Somaliland, Britania, Malta, Sicilia, Perancis, Inggris, Australia, New Zealand, Ceylon dengan pangkat tetap Sersan. Dalam penugasan ini ia memperoleh banyak bintang jasa dari tentara Sekutu antara lain seperti *Pasific Star*, *Atlantic Star*, *Mediterranian Star* dan lain-lain. Waktu itu ia tetap menjabat sebagai *Liasion Officer* dan *Warfare Officer*.

Sesudah kemerdekaan yaitu akhir 1945 ia kembali ke Indonesia dengan tujuan untuk mengabdikan kepada Nusa dan Bangsa. Dengan tujuan yang mulia ini oleh Pemerintah Indonesia pada awal 1946 ia diterima dan langsung menjabat sebagai Kepala Bagian Pendidikan Organisasi, merangkap guru dalam Kementerian Pertahanan Republik Indonesia di Malang, dari pangkat Sersan dinaikkan menjadi Kapten.

Ia juga merangkap sebagai pengawas bangsa asing pada Kementerian Pertahanan Republik Indonesia di Malang dengan pangkat Kapten. Pada tahun 1948 tugas itu tidak bisa lagi diteruskan, karena ia ditangkap oleh tentara Belanda di lapangan terbang Maguwo, Yogya kemudian ditawan di Nusa Kambangan.

Mujur ia tidak lama ditahan, sehingga akhir tahun 1949 dia dikeluarkan dari tahanan. Sesudah keluar dari tahanan ia terus berjuang dan langsung diangkat dan diperbantukan pada *Central Joint Board*. Delegasi Indonesia sebagai Perwira Liaison di Yogya dengan pangkat Kapten.

Pada tahun 1950 ia pindah ke Jakarta dan ditugaskan pada *Staf Komando Basis Militer* di Jakarta merangkap komandan Pelabuhan Tanjung Priok. Di samping itu ia menjabat sebagai Kepala Staf Gabungan Militer Jakarta Raya dan merangkap sebagai Hakim Perwira.

Setahun kemudian yaitu tahun 1951 menjabat sebagai Komandan Detasemen Istana Presiden di Jakarta.

Dalam tahun berikutnya, menjabat sebagai Komandan PPPM B. (*Pusat Pendidikan Polisi Militer bagian B*), dengan pangkat masih Kapten. Sebagai Komandan PPPM.B. berkisar dari tahun 1952 sampai 1955. Sedang antara tahun 1953 - 1954 ia memperoleh pendidikan di luar negeri yaitu di Amerika Serikat di kota Camp Gordon. Waktu itu ia memperoleh pendidikan militernya yaitu Kursus *Provoost Marshall General School*. Setelah kembali dari Amerika pangkatnya dinaikkan dari Kapten menjadi Mayor, dan jabatannya sebagai Wakil Komandan Batalyon V C.P.M. di Malang. Jabatan ini dipegangnya lebih kurang dua tahun, karena pada tahun 1958 menjabat sebagai Kepala Seksi IV. M.B.P.M. di Malang dengan pangkat Mayor. Akhir 1958 menghadiri sidang P.B.B. di Libanon. Waktu itu dinamakan *UNOGIL (United Nation Observation Group in Libanon)*.

Pada waktu bertugas di Libanon, ia memperoleh tanda penghargaan yaitu Medali PBB no. 200 tahun 1959 tanggal 20-10-1959.

Kemudian tahun 1959 waktu ia sudah kembali dari Libanon, dinaikkan pangkatnya dari Mayor menjadi Letnan Kolonel tetapi jabatannya masih tetap sebagai Kepala Seksi IV. M.B.P.M. Baru kira-kira tahun 1960 dengan pangkat Letnan Kolonel menjabat sebagai Kepala Dinas Penelitian dan Pengembangan DITPOM.

Tetapi akhir 1959 sampai 1960 selama 1 tahun ia memperoleh Pendidikan SESKOAD di Bandung. Ia memperoleh penghargaan dari Komandan SESKOAD karena memperoleh hasil yang terbaik dalam pendidikan SESKOAD. Sesudah pendidikan langsung menjabat Kepala Dinas Penelitian dan Pengembangan DITPOM selama kurang lebih dua tahun. Tiga tahun sesudah tamat dari SESKOAD kemudian menjadi tenaga pengajar pada SESKOAD di Bandung sebagai Staf Pengajar di Pamen (Perwira Menengah). Setahun kemudian yaitu kira-kira 1964 pangkatnya dinaikkan dari Letnan Kolonel menjadi Kolonel, tetapi tugas masih tetap sebagai Staf Pengajar pada Perwira Menengah di Bandung.

Kenaikan pangkat dari Sudharto Sudiono rupanya mempercepat penugasannya ke luar negeri yaitu ke Australia.

Sebelum dikirim ke Australia sebagai Atase Militer, Sudharto Sudiono sudah lebih dahulu mengambil kursus ATMIL di Jakarta. Kursus ini diambil sesudah selesai dari SESKOAD.

Tahun 1965 oleh pemerintah ditugaskan ke Australia sebagai Atase Militer di KBRI Australia dengan pangkat Kolonel, lebih kurang tiga tahun. Kemudian tahun 1968 akhir kembali di Indonesia.

Sesudah kembali ke Indonesia, memperoleh tanda penghargaan dari Negara Kamboja (Khmer), yaitu *Officier de l' Order Royal de Sahametrei* no. 034/TK/TH. 68, pada tanggal 25-7-1968. Sebenarnya penghargaan ini diberikan pada waktu bertugas sebagai Ajudan Presiden, hanya penyampaian tanda penghargaan itu baru dilaksanakan pada tahun 1968. Juga pada tahun 1968 itu pangkatnya dinaikkan dari Kolonel menjadi Brigadir Jenderal TNI. AD. di Jakarta. Kemudian langsung ke Magelang yang merupakan tempat pertama sesudah kembali dari Australia, untuk menjabat sebagai Komandan Divisi Taruna Akabri.

Pada waktu bertugas di Magelang, banyak kata-kata kenangan yang dituliskan anak buahnya, berupa tanggapan terhadap

kepemimpinan serta pembinaan terhadap anak buah.

Kira-kira dua tahun menjabat sebagai Komandan Divisi Taruna AKABRI di Magelang, ia kembali ke Jakarta. Kemudian di Jakarta menjabat sebagai SPRI KASAD dengan pangkat Brigadir Jenderal TNI Angkatan Darat. Ini merupakan jabatan terakhir bagi Sudharto Sudiono dalam bidang kemiliteran dengan pangkat Brigadir Jenderal. Pada tahun itu juga yaitu 1970 Sudharto melaksanakan MPP dalam rangka alih tugas ke bidang Sipil, dan menjabat sebagai Ketua I Bidang Pembinaan KONI Pusat dengan pangkat Brigadir Jenderal TNI.

Sebenarnya pengalihan tugas ini oleh Sudharto Sudiono merupakan suatu cara untuk memajukan bidang olahraga, terutama tinju. Di bidang militer seperti apa yang tertulis di atas, sudah cukup banyak jasa-jasanya. Sekarang tiba saatnya akan mengabdikan sepenuhnya untuk bidang olahraga sehingga tahun 1970 ia meminta/mengajukan MPP untuk alih tugas. Pada tahun 1959, waktu ia diangkat menjadi Kolonel, sudah didirikan PERTINA. Berarti olahraga itu bukan lagi hal baru bagi dia, dengan kata lain meneruskan apa yang sudah dibina berpuluh tahun yang lalu, terutama tinju.

B. Tanda-tanda Jasa Yang Dimiliki Sudharto Sudiono.

Tanda jasa yang dimiliki Sudharto terbagi atas tanda jasa dari tentara Sekutu pada waktu Perang Dunia ke II dan tanda jasa yang diperoleh dari Negara Republik Indonesia.

Tanda jasa yang diperoleh dari sekutu semuanya berupa Bintang, sedangkan tanda jasa dari negara Republik Indonesia berupa bintang dan ada juga berupa Satya Lencana.

Tanda jasa dari sekutu antara lain : *Pasific Star*, diberikan kepada Sudharto Sudiono karena bersama-sama tentara Sekutu berperang di Lautan Pasific.

North Africa Star, yaitu tanda penghargaan yang diberikan kepada Sudharto karena pengabdiannya terhadap tentara Sekutu

di Afrika Utara.

Atlantic Star, diperoleh dari tentara Sekutu waktu menjalankan tugas di laut Atlantik, sebagai tanda penghormatan terhadap Sudharto karena jasanya kepada tentara Sekutu.

Begitu juga dengan *Mediterranian Star*, diberikan kepada Sudharto waktu melaksanakan tugas di Laut Tengah oleh tentara Sekutu. Dan merupakan tanda penghargaan yang terakhir yaitu dari bangsa Belanda ialah *Hero Medal Order Van Oranye Nassau in Zilver*. Tetapi menurut informasi dari isterinya tanda penghargaan dari bangsa Belanda itu dikembalikan. Tanda-tanda penghormatan itu diperoleh justeru karena pengorbanan yang luar biasa dari Sudharto Sudiono terhadap Sekutu.

Tanda-tanda penghargaan yang diperoleh dari Negara Republik Indonesia : Di atas telah diungkapkan bahwa dari Republik Indonesia banyak yang diperoleh berupa bintang dan Satya Lencana.

Adapun perbedaan antara Bintang dan Satya Lencana adalah : Bintang diberikan kepada orang yang perjuangannya melebihi dari biasa, berarti perjuangan yang luar biasa. Bintang mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Satya Lencana, atau bintang lebih berat golongannya dibanding dengan Satya Lencana.

Satya Lencana diberikan bukan karena jasa yang luar biasa, tetapi karena seseorang telah melaksanakan tugas dengan baik, sudah dapat diberikan Satya Lencana.

Banyak Bintang yang diperoleh oleh Sudharto Sudiono dari Republik Indonesia ada tiga antara lain :

a. *Bintang Gerilya* ;

Diberikan kepada setiap warganegara Indonesia, yang berjuang dan berbakti kepada Tanah Air dan Bangsa selama agresi Belanda I dan II dengan menunjukkan keberanian, kebijaksanaan dan kesetiaan yang luar biasa, dengan tidak mengingat golongan, pangkat, jabatan dan kedudukan, dapat diberikan Anugerah

tanda jasa berupa bintang kehormatan bernama Bintang Gerilya. Pita dari Bintang Gerilya itu berukuran, panjang 55 mm dan lebar 35 mm. Warna dasarnya merah dengan tiga strip agak putih lebarnya 5 mm, yang membaginya dalam bagian-bagian yang sama. Mempunyai satu bintang berbentuk kecil dengan ukuran garis menengah 5 mm dari logam berwarna kuning dan ditempatkan di tengah-tengah.

Selain dari persyaratan di atas, di sini syarat untuk menerima Bintang Gerilya itu apabila selama agresi Belanda ke I dan II dengan menunjukkan keberanian, kebijaksanaan dan kesetiaan luar biasa.

Dapat menetapkan pemberian tanda kehormatan itu kepada setiap warganegara Indonesia, yang dalam masa dan peristiwa tersebut mengikuti sepenuhnya secara aktif dengan cara menunjukkan keberanian, dan kesetiaan dari tanggal 20 Juni 1947 sampai 22 Pebruari 1948 dan dari tanggal 18 Desember sampai dengan 27 Desember 1949. Berdasarkan pembabakan waktu di atas dapat disimpulkan bahwa waktu penerimaan Bintang Gerilya itu orang yang turut berjuang dari 1947 sampai 1949, dengan pengertian pejuang sejak 1945 dan 1946 serta 1950 sampai seterusnya tanda penghargaan bukanlah Bintang Gerilya. Bagi setiap Warga Negara Indonesia yang telah memperoleh Bintang Gerilya berhak dimakamkan di Kalibata.

b. Bintang Kartika Eka Paksi ke III.

Bintang Kartika Eka Paksi ini terbagi atas tiga bagian yaitu Bintang Kartika Eka Paksi I, Bintang Kartika Eka Paksi II dan Bintang Kartika Eka Paksi yang ke III.

Bintang Kartika Eka Paksi ini diberikan kepada anggota Angkatan Darat, yang di bidang tugas kemiliteran menunjukkan kemampuannya, kebijaksanaan dan jasa-jasa luar biasa melebihi panggilan kewajiban tanpa merugikan tugas pokok yang disumbangkan khusus untuk kemajuan dan pembangunan Angkatan

Darat, dan tetap setia serta tidak pernah mengkhianati Republik Indonesia.

Pemberian Bintang Kartika Eka Paksi kelas I, Bintang Kartika Eka Paksi kelas II dan Bintang Kartika Eka Paksi kelas III, ditentukan oleh nilai jasa yang ditunjukkan atau dicapai.

Di samping Bintang Kartika Eka Paksi ini dianugerahkan kepada Angkatan Darat, kepada Warga Negara Indonesia dan bukan anggota Angkatan Darat yang memenuhi syarat dapat menunjukkan kemampuan, kebijaksanaan dan jasa-jasa luar biasa melebihi panggilan kewajiban tanpa merugikan tugas pokok yang disumbangkan khusus untuk kemajuan serta pembangunan Angkatan Darat, dan tetap setia serta tidak mengkhianati Republik Indonesia.

Bintang Kartika Eka Paksi ini bisa juga dianugerahkan secara Anumerta apabila sudah pernah melaksanakan seperti hal-hal diatas. Bintang Kartika Eka Paksi ini terbuat dari logam, merupakan sebuah bintang bersudut 17 dengan garis tengah 55 mm untuk kelas satu, sedang untuk kelas II dan kelas III garis tengahnya 45 mm. Di bagian muka bintang tersebut dilukis lagi bintang bersudut tujuh dan lukisan lambang Angkatan Darat, Kartika Eka Paksi, serangkaian kapas berjumlah delapan buah dan serangkaian padi yang terdiri dari 45 butir, dengan ukuran lebar 6 mm, melingkari bintang yang bersudut tujuh tersebut dari bawah ke atas, sedangkan pangkal tangkai padi dan kapas berkaitan di bawah, sedangkan ujung tangkainya bertemu di ujung bagian atas.

Pita kalung dari Bintang Kartika Eka Paksi tidak sama pada Kelas I, kelas II, kelas III dengan kata lain berbeda satu sama lain.

Pita Bintang Kartika Eka Paksi kelas I berukuran 35 mm, warna dasar hijau tua, mempunyai lajur 6 buah berwarna merah dan kuning dengan lebar 4 mm untuk lajur berwarna merah dan kuning, lebar 4 mm untuk lajur berwarna merah, 2 mm untuk lajur berwarna kuning, yang masing-masing dua lajur merah dan

dua lajur kuning berada di sebelah kanan dan kiri sedangkan di tengahnya dua buah lajur yang berwarna kuning. Pita Bintang Kartika Eka Paksi kelas II, berukuran lebar 35 mm dan panjang 55 mm. Berwarna dasar hijau tua, mempunyai lajur lima buah berwarna merah dan kuning dengan lebar 4 mm dan untuk lajur merah 2 mm untuk lajur berwarna kuning berada di sebelah kanan dan kiri, sedangkan di tengahnya sebuah lajur berwarna kuning.

Pita Bintang Kartika Eka Paksi kelas III, berukuran lebar 35 mm dan panjang 55 mm, warna dasar hijau tua, mempunyai lajur empat buah berwarna merah dan kuning, dengan lebar 4 mm untuk lajur kuning, yang masing-masing dua buah lajur merah dan dua buah lajur kuning berada di sebelah kanan dan kiri.

Penyerahan Bintang Kartika Eka Paksi ini harus dengan Keputusan Presiden atas usul dari Panglima Angkatan Darat melalui Menteri Pertahanan Keamanan/Panglima Angkatan Bersenjata, setelah mendengar pertimbangan dari Dewan Tanda-tanda Kehormatan Republik Indonesia. Bintang Kartika Eka Paksi ini dipakai pada waktu Upacara Pernyataan Peringatan Hari Raya Nasional yang ditentukan oleh Panglima Angkatan Darat.

c. Bintang Sewindu APRI. (Angkatan Perang Republik Indonesia).

Merupakan Bintang jasa ketiga, yang diperoleh Sudharto Sudiono.

Bintang Sewindu Angkatan Perang Republik Indonesia diberikan kepada anggota Angkatan Perang, yaitu mereka yang telah menjadi anggota Angkatan Perang semenjak 1945, 1946 dan pada 5 Oktober 1953 masih tetap dalam dinas tentara.

Biasanya diberikan pada waktu memperingati hari ulang tahun satu windu Angkatan Perang. Atau Bintang Sewindu Angkatan Perang ini diberikan sebagai penghargaan atas kesetiaan dan jasa

sejak 5 Oktober terus menerus sebagai anggota Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dalam melakukan tugas dan kewajiban untuk kepentingan Nusa dan Bangsa.

Sudharto Sudiono berdasarkan riwayat jabatannya tahun 1945 sudah turut berjuang untuk nusa dan bangsa, tentunya Bintang Sewindu Angkatan Perang diterima pada tahun 1953.

Sesuai dengan pengertian sangat berat syaratnya. Akhirnya oleh Pemerintah membuat suatu peraturan untuk merubah Bintang Sewindu Angkatan Perang Republik Indonesia dengan medali Sewindu Angkatan Perang Republik Indonesia. Medali masih di bawah bintang tetapi sudah di atas dari Satya Lencana.

Satya Lencana yang dimaksudkan antara lain :

a. *Satya Lencana Kesetiaan XVI dan Satya Lencana Kesetiaan XXIV.*

Ini merupakan piagam penghormatan yang diberikan oleh Menteri Pertahanan dan Keamanan untuk anggota Angkatan Perang Republik Indonesia. Sebenarnya Satya Lencana XXIV itu merupakan kelanjutan dari Satya Lencana XVI. Artinya pada waktu Ulang Tahun Angkatan Bersenjata yang ke XVI dicabut diganti lagi dengan yang ke XXIV. Sesuai dengan namanya Satya Lencana Kesetiaan, berarti karena kesetiaan dari anggota Angkatan Darat bersangkutan, melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga diberi Satya Lencana Kesetiaan.

b. *Satya Lencana Perang Kemerdekaan I dan Perang Kemerdekaan ke II*, diberikan kepada anggota Angkatan Bersenjata yang turut berperang untuk Kemerdekaan. Perang Kemerdekaan I itu yaitu pada tahun 1947/1948 sedangkan Perang Kemerdekaan II tahun 1948.

c. *Satya Lencana Gerakan Operasi Militer I, II dan V.*

Gerakan Operasi Militer I yaitu pada waktu peristiwa Madiun. Bagi anggota Angkatan Bersenjata yang ikut menumpas

kegiatan dalam peristiwa Madiun diberikan Satya Lencana Gerakan Operasi Militer I. Sedangkan Gerakan Operasi Militer II yaitu dengan APRA di Bandung tahun 1950. Satya Lencana ini diberikan kepada anggota ABRI yang turut menumpas APRA di Bandung.

Satya Gerakan Operasi Militer ke V, diberikan kepada anggota dari Angkatan Bersenjata yang turut menumpas pemberontakan dari Kartosuwiryo di Jawa Barat.

d. *Satya Lencana Dwija Sistha*, diberikan kepada anggota ABRI yang pernah mengajar/mendidik dalam pendidikan Perwira Menengah. Lencana Dwija Sistha ini diberikan kepada seorang guru yang sudah melakukan tugasnya dengan baik.

e. *Satya Lencana Kebudayaan*. Diberikan kepada warga Negara Indonesia yang berjasa besar dalam lapangan kebudayaan pada umumnya atau dalam suatu bidang kebudayaan tertentu pada khususnya.

Pemberian Satya Lencana Kebudayaan adalah pada setiap tanggal 20 Mei, pada Hari Kebangkitan Nasional, tetapi ada juga dalam hal-hal yang luar biasa, apabila waktu mendesak bisa pada waktu tertentu.

f. *Surat penghargaan* dari DAN SESKOAD dengan nilai yang terbaik dalam mengikuti kursus SESKOAD. Biasanya diberikan kepada setiap pengikut yang mempunyai pengetahuan luar biasa dibanding dengan teman-temannya. Merupakan bukti bahwa belum berapa lama tamat dari SESKOAD, Sudharto sudah diangkat menjadi guru (tenaga pengajar) pada SESKOAD, yaitu pada PAMEN (Perwira Menengah).

Bintang dan Satya Lencana yang diterima oleh Sudharto Sudiono baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri, merupakan suatu bukti bahwa ia sudah berhasil dalam bidang kemiliterannya. Tentu sehubungan dengan jenjang jabatan yang dipegangnya, seperti sudah diuraikan sudah bahwa beliau pada

suatu periode kepangkatan bisa memegang beberapa jabatan (lihat riwayat jabatan). Dapat juga kita artikan bahwa keras, disiplin dari Sudharto Sudiono itu benar-benar merupakan suatu prinsip yang gemilang.

BAB IV

SUDHARTO SUDIONO SEBAGAI PEMBINA OLAHRAGA

A. PERATURAN-PERATURAN PERTINA.

Dalam riwayat keluarga telah diungkapkan bahwa pada waktu kecil Sudharto Sudiono sudah banyak mengikuti bidang-bidang olahraga. Dan sesudah beliau dewasa olahraga itu semakin dipupuk, akhirnya berhasil sebagai pembina olahraga terutama olahraga tinju.

Banyak perhatian beliau ditujukan kepada olahraga, tetapi tidak mengurangi terhadap kegiatan/kenaikan pangkat di bidang militer.

Waktu beliau berpangkat Letnan Kolonel yaitu pada tahun 1959, pada waktu inilah juga atas gagasannya didirikan PERTINA. Di bidang kemiliteran dia menjabat sebagai Kepala Dinas Penelitian dan Pengembangan DITPOM. Setahun kemudian yaitu kira-kira tahun 1960 diadakan Kongres PERTINA di Makassar dan Sudharto Sudiono terpilih sebagai Ketua Umum.

Pada waktu kepemimpinannya disusun beberapa peraturan PERTINA antara lain :

- a. Disusun Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga PERTINA dengan perubahan dalam tahun 1967.
- b. Disusun Peraturan Pertandingan Tinju dan Penuntun Wasit dan Hakim Tinju.

ad.a : Di dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PERTINA tercantum nama organisasinya yaitu PERTINA (Persatuan Tinju Amatir Indonesia). Induk PERTINA berkedudukan di Jakarta, ibu kota Republik Indonesia. Di samping itu waktu, dasar dan tujuan turut dicantumkan, tetapi tidak perlu diungkapkan lagi di sini karena sudah tercantum di atas. Tetapi masih banyak lagi

yang diatur di dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga misalnya seperti sifat dan kedudukan, usaha-usaha, pengertian Amatir, Keanggotaan Kepengurusan, Hak dan Kewajiban Anggota, Pengurus beserta harta benda dari PERTINA itu.

Sifat dan kedudukan : yaitu menegakkan Tinju Amatir yang berorientasi pada Pancasila dan UUD 45 dan AMPERA di bidang Olahraga umumnya di Indonesia, olahraga tinju khususnya.

Kemudian PERTINA itu dipimpin oleh suatu pimpinan yang bernama PENGURUS BESAR PERSATUAN TINJU AMATIR INDONESIA, disingkat P.B. PERTINA.

Usaha-usaha yang dilakukan PERTINA untuk mencapai tujuan yaitu dengan; Mengembangkan dan memimpin Olahraga Tinju Amatir di Indonesia dalam arti yang seluas-luasnya. Demikian juga melancarkan usaha yang tidak bertentangan dengan peraturan-peraturan PERTINA.

Mengenai pengertian Amatir sudah diungkapkan di atas, tetapi juga diatur dalam anggaran dasar dan rumah tangga.

Keanggotaan dari PERTINA : Anggota/pengurus harus Warga Negara Indonesia, yang terdiri dari : Anggota biasa, yang mempunyai hak penuh dalam anggota rapat, anggota luar biasa yaitu yang membayar uang iuran tetapi tidak mempunyai suara dalam rapat.

Ada juga anggota kehormatan, yaitu mereka yang karena jasa-jasanya dalam lapangan olahraga tinju, diusulkan oleh anggota-anggota, dan disetujui serta disahkan oleh Kongres.

Hak dan Kewajiban Anggota. Anggota biasa mempunyai suara penuh dalam rapat anggota.

Anggota luar biasa tidak punya hak suara, tetapi punya hak mengajukan suara dalam rapat anggota. Anggota kehormatan punya hak untuk mengajukan saran-saran atau nasihat-nasihat dalam Kongres dan Rapat Pengurus.

Anggota berhak menghadiri/menyaksikan pertandingan regional, nasional maupun Internasional, dan lain-lain.

Pengurus PERTINA harus ;

Dipilih oleh peserta Kongres bagi Pengurus Besar, dipilih oleh peserta Konperensi. Pengurus Komisariat daerah dipilih oleh peserta rapat bagi pengurus cabang.

Pengurus Komisariat Daerah (Tingkat I) disahkan oleh Pengurus Besar, Pengurus daerah disahkan oleh Pengurus Komisariat daerah.

Anggota Pengurus harus :

Berjiwa Pancasila, taat pada UUD 45 dan AMPERA serta Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PERTINA.

Bersikap dan bertindak tegas terhadap setiap usaha yang bertentangan dengan Anggaran Dasar dan Rumah Tangga PERTINA.

Banyak lagi hal-hal yang dicantumkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PERTINA yang tidak kita tuliskan.

ad.b : Peraturan Pertandingan Tinju dan Penuntun Wasit dan Hakim Tinju.

Di dalam menentukan peraturan PERTINA itu semua peraturan-peraturan yang sehubungan dengan Tinju

Amatir sudah disusun antara lain :

Peraturan pertandingan dalam kejuaraan Nasional :

Dalam semua pertandingan, ring tinju harus memenuhi syarat-syarat tertentu.

- Sarung tinju ditentukan bahan dan beratnya, bersih dan baik dan oleh wasit dibenarkan mau dipakai di atas ring.

- Begitu juga pembalut tangan dan pakaian ditentukan.

- Jenis tinju yang akan dipertandingkan tergantung kepada berat badan, misalnya tinju layang berat badannya lebih dari 48 kg.

Tinju terbang lebih dari 48 kg dan tidak lebih dari 51 kg.

Tinju Bantam lebih dari 51 kg dan tidak lebih dari 54 kg.

Tinju Bulu lebih dari 54 kg dan tidak lebih dari 57 kg.

Tinju Ringan lebih dari 57 kg dan tidak lebih dari 60 kg

Tinju Welter ringan lebih dari 60 kg tidak lebih 63,5 kg

Tinju Welter lebih dari 63,5 kg dan tidak lebih 67 kg.

- Tinju menengah ringan lebih dari 67 kg dan tidak lebih dari 71 kg.

Tinju menengah lebih dari 71 kg dan tidak lebih dari 75 kg.

Tinju berat ringan lebih dari 75 kg dan tidak lebih dari 81 kg.

Tinju berat lebih dari 81 kg.

Untuk kejuaraan Nasional harus dipenuhi syarat-syarat penimbangan badan;

- Petinju-petinju dari semua kelas berat badan harus siap untuk penimbangan berat badan pada pagi hari pada hari pertandingan pertama, serta pada setiap pagi pada hari mereka bertanding menurut ketentuan. Penimbangan badan itu dilakukan pada jam 8 - 10 pagi. Panitia penyelenggara mendapat kuasa dari Pengurus PERTINA.

- Penimbangan badan harus dilakukan oleh petugas/pengurus PERTINA. Official dari petinju yang ditimbang boleh hadir untuk menyaksikan penimbangan, tetapi dilarang ikut campur dalam penimbangan.
- Petinju yang akan bertanding hanya boleh menimbang badan sekali pada setiap hari. Berat badan itu merupakan berat badan akhir pada waktu mau bertanding.
Apabila seseorang sudah mendaftar pada suatu bidang tinju misalnya berat ringan, tetapi karena berat badannya melebihi atau kurang maka orang yang mendaftar itu harus mengambil yang lebih berat atau lebih ringan, jika tempat bersangkutan masih memungkinkan.
- Sebelum petinju ditimbang, ia harus lebih dahulu dinyatakan sehat untuk bertanding oleh dokter.
- Berat Badan diperoleh dengan menimbang badan dalam keadaan telanjang. Timbangan yang dipakai adalah timbangan geser.
- Setiap petinju harus mendapat kartu (Formulir) peserta dan dicatat pernyataan kesehatan petinju oleh dokter pertandingan.
- Berat badan yang tercatat pada penimbangan badan resmi pada hari pertama menentukan kelas berat badan petinju untuk seluruh rangkaian pertandingan.

Peraturan Ronde;

Dalam kejuaraan Nasional pertandingan-pertandingan berlangsung dalam 3 ronde 3 menit dengan 1 menit istirahat setiap ronde. Dalam pertandingan-pertandingan lainnya jumlah ronde adalah sama, akan tetapi dengan persetujuan lebih dahulu antara pihak yang bersangkutan, maka pertandingan dapat dilangsungkan dalam empat ronde a 3 menit atau 6 ronde a 2 menit. Waktu istirahat harus selalu 1 menit lamanya.

Pembantu Petinju;

Setiap petinju wajib didampingi oleh seorang pembantu dan

seorang assistennya, yang harus mematuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

Hanya pembantu yang boleh naik ke atas ring, sedangkan asisten tidak boleh.

Pembantu dan asisten tidak diperbolehkan memberikan petunjuk atau anjuran selama petinju-petinju sedang aktif bertanding. Pembantu dibenarkan menyerah atas nama petinjunya, jika pembantu berpendapat bahwa petinjunya dalam kesulitan, maka pembantu boleh melemparkan handuknya ke dalam ring kecuali jika wajit sedang menghitung.

B. KODE ETIK WASIT DAN HAKIM

Dalam kejuaraan Nasional dan lain-lain kejuaraan, setiap pertandingan dipimpin oleh wasit di atas ring. Setiap pertandingan dinilai oleh lima orang hakim, biasanya duduknya terpisah dari penonton dan berada di panggung ring. Dua orang hakim duduk pada satu sisi panggung dalam jarak yang satu sama yang lain di ukur dari pojoknya. Sedangkan hakim lain duduk pada tengah-tengah sisi panggung lainnya.

Apabila jumlah official tidak mencukupi maka jumlah hakim bisa dikurangi, yaitu harusnya lima orang bisa hanya tiga orang.

Tetapi kalau untuk kejuaraan Nasional dan kejuaraan Komda jumlah hakim itu harus tetap lima orang, dengan catatan bahwa :

1. Semua petugas ini harus amatir.
2. Syarat-syarat wasit dan Hakim dalam suatu pertandingan kejuaraan :
 - a. Wasit/Hakim harus berasal dari daerah yang berlainan dengan petinju yang mau bertanding.
 - b. Wasit/Hakim tidak boleh mempunyai hubungan keluarga dengan petinju yang mau bertanding.
 - c. Kepindahan/Wasit/Hakim dari satu daerah ke daerah lain harus lebih dulu dilegalisir oleh Pengurus PERTINA dari daerah asalnya serta dari daerah dia itu menetap, sebelum ia bertindak sebagai Wasit dan Hakim di tempat baru.

- d. Dalam pertandingan antara tim-tim dari dua atau lebih Komda/Cabang, dibenarkan untuk mengadakan ketentuan-ketentuan yang agak longgar asal saja ketentuan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar dari peraturan pertandingan-pertandingan PERTINA.
3. Official tidak dibenarkan sebagai Manager, Coach, pembantu atau Assisten apabila bertugas sebagai Wasit/Hakim.
4. Pengurus PERTINA atas rekomendasi dari Juri dapat menolak untuk menggunakan tenaga wasit yang menurut pendapatnya tidak menegakkan peraturan-peraturan PERTINA secara efisien atau dapat menolak tenaga Hakim apabila menurut pendapatnya tidak memuaskan hasil-hasil penilaian.

Syarat-syarat untuk menjadi Wasit/Hakim tingkat Nasional :

Calon Wasit/Hakim tingkat Nasional.

- a. Harus diajukan oleh Pengurus Komisariat Daerah, jumlah Wasit/Hakim tingkat Nasional dalam suatu Komisariat Daerah (Propinsi) tidak boleh melebihi sepuluh orang.
Jika dianggap perlu, maka pengurus Komisariat Daerah berhak meniadakan nama Wasit/Hakim dari daftar jika bertentangan dari yang sudah ditentukan.
- b. Sekurang-kurangnya mempunyai pengalaman empat tahun di bidang tinju.
- c. Surat keterangan dari dokter, dan
- d. Umurnya di bawah 55 tahun dan di atas 25 tahun.

Untuk memelihara serta memperbaiki mutu dari Wasit/Hakim, serta memilih Wasit/Hakim baru, maka pengurus Besar PERTINA mengadakan kursus dan ujian-ujian :

- a. Satu atau lebih Komisariat Daerah bisa mengajukan permintaan kepada Pengurus Besar, untuk mengkoordinir ujian-ujian mereka di manapun berada di Indonesia.
- b. Ujian diselenggarakan oleh 2 orang dari P.B. PERTINA. Satu

dari kedua orang ini dapat juga diganti oleh Wasit/Hakim Tingkat Nasional, dari satu Komisariat.

Gelar WASIT NASIONAL atau HAKIM NASIONAL adalah gelar tertinggi bagi Wasit/Hakim dalam tinju amatir di Indonesia. Mereka yang namanya tercantum dalam daftar Wasit/Hakim Nasional mendapat ijazah Wasit/Hakim tingkat Nasional, dan buku Konduite.

Pengurus Besar PERTINA berhak untuk memberikan gelar sebagai Wasit/Hakim Utama Tinju Amatir Indonesia kepada pembina yang telah membuktikan kecakapan, kemampuan dan pengabdianya dengan sangat memuaskan.

Peraturan Tentang Juri

- a. Dalam kejuaraan nasional Pengurus Besar PERTINA bertindak memilih seorang Juri. Dalam kejuaraan Daerah Pengurus Komisariat Daerah bertindak mengangkat seorang Juri.
- b. Tugas Juri menchech daftar nilai dari ke lima Hakim untuk mengetahui :
 - 1) Nilai-nilai dari petinju bersangkutan sudah dijumlahkan dengan betul.
 - 2) Apakah nama petinju itu ditulis betul.
 - 3) Apakah pemenang sudah ditunjuk, kalau belum supaya ditunjuk.
 - 4) Apakah daftar nilai sudah ditandatangani, kalau belum supaya ditandatangani.
- c. Apabila Wasit dan Hakim tidak beres melaksanakan tugas, maka juri ini berhak minta perhatian dari panitia penyelenggara.
- d. Juri yang melaporkan kepada Pemimpin Besar PERTINA nama Wasit/Hakim apabila ditunjuk oleh P.B. PERTINA, tetapi tidak melaksanakan dan tidak pula memberi tahu alasannya.

Peraturan Wasit;

- a. Wasit bertugas di dalam ring, bercelana putih, berkemeja putih dan bersepatu enteng tanpa hak.
- b. Wasit wajib menchek sarung tinju dan pakaian tinju. Mencegah disiksanya petinju lemah oleh lawannya. Mengawasi agar peraturan pertandingan dilaksanakan dengan baik dan sportivitas dijunjung tinggi oleh para petinju. Menguasai pertandingan kapanpun juga.
- c. Wasit hanya bisa menggunakan tiga kata berupa aba-aba yaitu :
 - Stop*, bila ia memerintahkan agar petinju berhenti bertinju.
 - Box*, bila ia memerintahkan petinju agar melanjutkan pertandingan.
 - Break*, jika ia memerintahkan agar masing-masing petinju melepaskan diri Clinck dengan mundur satu langkah masing-masing.
- d. Wewenang Wasit;
 - 1) Wasit berhak menghentikan suatu pertandingan, apabila pertandingan itu berlangsung berat sebelah.
 - 2) Wasit bisa menghentikan pertandingan apabila ternyata salah satu petinju cedera.
 - 3) Wasit bisa menghentikan pertandingan jika petinju tidak sungguh-sungguh bertanding.
 - 4) Bila terjadi Knock Down Wasit menunda hitungan bila seorang petinju tidak menuju ke sudut netral.

Selanjutnya Wasit sebelum bertugas dalam kejuaraan Nasional diwajibkan untuk memeriksakan diri dahulu ke dokter. Tujuannya untuk memperoleh kepastian dari dokter tentang kesehatan sehubungan dengan tugas yang mau dilaksanakan.

Peraturan Hakim;

- a. Masing-masing Hakim menilai kedua petinju kemudian menentukan siapa pemenang sesuai dengan peraturan pertandingan.

- b. Tidak diperkenankan Hakim bicara dengan salah seorang petinju yang bertanding. Dan juga tidak dibenarkan bicara dengan Hakim lain. Jika perlu Hakim dapat memberi tahu Wasit mengenai suatu kejadian yang tidak diketahui oleh Wasit.
- c. Jumlah nilai yang diberikan kepada petinju yang bertanding wajib dicatat Hakim.
- d. Pada akhir pertandingan Hakim wajib menjumlahkan angka-angka yang diperoleh petinju masing-masing, kemudian menunjuk seorang pemenang serta menandatangani scoring papers tersebut.

Kesimpulan penilaian para Hakim diumumkan kepada publik.

Sebenarnya masih banyak lagi peraturan-peraturan tinju yang belum kita ungkapkan di sini, dimana kesemuanya disusun pada waktu kepemimpinan dari Sudharto Sudiono.

Walaupun pada bagian-bagian tertentu ada perubahan karena pertukaran kepemimpinan tetapi pada dasarnya adalah yang disusun pada masa kepemimpinan Sudharto Sudiono.

Di atas kita telah mengutarakan mengenai Wasit/Hakim dan Juri. Maka akan diuraikan Kode Etik bagi Wasit dan Hakim, yang dijadikan pegangan pada saat-saat melakukan tugas.

Bunyi Kode Etik itu antara lain :

- 1) Wasit dan Hakim tidak boleh berpihak, dan hanya bertindak sesuai dengan kenyataan yang dihadapi.
- 2) Wasit dan Hakim bertanggungjawab atas keselamatan para petinju.
- 3) Hari depan para petinju berada dalam tangan Wasit dan Hakim.
- 4) Ketidaksihinggaan Wasit dan Hakim dapat menimbulkan pengaruh negatif, yang merugikan cita-cita PERTINA.
- 5) Wasit dan Hakim harus selalu memberi teladan bagi semua warga PERTINA, baik dalam waktu pertandingan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Demikianlah pokok pedoman yang disusun oleh Sudharto Sudiono terhadap Wasit dan Hakim.

Pada waktu ia bertugas di Australia disusunlah Kode Etik untuk Wasit dan Hakim.

Semua hal-hal yang di atas bisa berjalan dengan baik atau dengan kata lain peraturan itu dilaksanakan dengan baik. Ini sebenarnya sehubungan dengan sistemnya dalam membina olahraga tinju.

Apabila Sudharto Sudiono berada di dalam negeri, selalu berusaha membina para petinju untuk bisa dijadikan sebagai pelatih (assisten) pelatih Nasional.

Bahkan untuk menciptakan manusia yang dimaksudkan di atas, pernah juga diadakan penataran-penataran terhadap atlit-atlit pusat maupun daerah dan yang diutamakan adalah dari kalangan ABRI.

Dengan cara seperti inilah Sudharto Sudiono bisa membawa olahraga tinju ini ke arah perkembangan pesat.

Sebagai bukti perkembangan tinju yang kita maksudkan yaitu kurang lebih sepuluh tahun berjalan perhatian masyarakat terhadap tinju Amatir sebagai pembina manusia Indonesia Baru yang kuat fisik dan mentalnya cukup besar.

Selesai dilaksanakan penataran-penataran tersebut, orang-orang dari daerah kembali ke tempat masing-masing. Sifat dari Sudharto Sudiono yang harus diteladani yaitu selalu mengadakan pembinaan secara kontinyu terhadap atlit-atlit yang pernah mengikuti penataran itu, walaupun dengan cara surat atau berkunjung ke tempat masing-masing.

Apabila ada pertandingan nasional, maka pada waktu-waktu tertentu dipanggil dan berkumpul serta diberi pengarahan dan pembinaan. Jadi ada di antara anak buahnya yang menyatakan bahwa hidup Sudharto Sudiono adalah untuk membina manusia seutuhnya walaupun dengan cara bagaimanapun.

Ditambahkan lagi bahwa Sudharto Sudiono adalah orang yang mempunyai charisma atau wibawa yang tinggi, yang mampu menghimpun anggota-anggota PERTINA.

C. PERKEMBANGAN TINJU DI NEGARA ASIA

Karena Sudharto Sudiono sudah banyak mengetahui tentang dunia olahraga tinju maka ia menyusun suatu uraian tentang; Perkembangan Tinju di negara Asia dan penilaian terhadap Tim Tinju kita di Asian Games VI. Uraian ini oleh Sudharto Sudiono di bagi atas dua bagian yang umum dan yang khusus.

Bagian Umum ini dimaksudkan mengungkapkan perkembangan tinju di Negara Asia dan bagian khusus yaitu penilaian terhadap tim tinju kita di Asian Games VI.

Bagian Umum;

Iran :

Menurut Sudharto Sudiono petinju dari negara Iran menunjukkan gaya yang berbeda-beda, dengan *fighting Spirit* yang menarik. Nampak bahwa mereka mempunyai kesempatan yang cukup luas untuk bertanding dari kelas ringan ke atas. Gerakan kakinya cukup licah, tetapi tidak menguasai teknik memukul dengan *full body weight*. Dagunya pada umumnya kurang kuat, hal mana memungkinkan karena latihan leher kurang diperhatikan. Pertahanan sering terbengkalai, bahkan ada yang memiliki gaya seperti Muhammad Ali yang mampu sambil menurunkan ke dua belah lengan melontarkan pukulan dari posisi tersebut. Tetapi petinju Iran lupa bahwa mereka bukan Muhammad Ali. Secara umum petinju Iran mudah terpancing untuk memukul perut serta rahang yang rawan. Kalau kita berhadapan dengan petinju Iran dengan penuh ketenangan dan pembedikan mereka mudah ditaklukan, asal tidak gentar dengan *fighting spirit* dari mereka yang semakin menyala apabila sudah dipukul rubuh tetapi tidak terhitung habis.

Demikianlah uraian Sudharto mengenai tinju di Negara Iran. Selanjutnya beralih ke negara lain yaitu Pakistan.

Pakistan.

Pendapat Sudharto Sudiono terhadap petinju dari Pakistan; Mereka mempunyai gaya yang lincah, tetapi tidak pernah memperlihatkan pukulan yang membahayakan. Variasi pukulan kurang, sehingga serangan tidak begitu efektif dan daya tahan kurang. Mungkin karena kesuksesan pada waktu yang sudah-sudah mengakibatkan mereka *over confident*, yang membahayakan suatu tim, juga mungkin pengaruh dari Prof. A. Chowdry yang kini ingin menjadi Pimpinan olahraga tinju amatir di Asia dengan segala kecongkakannya. Tetapi berantakan karena di Jakarta tim Pakistan Juara Umum, di Bangkok juara harapan, sedangkan terakhir untuk memperoleh medali emas dipukul rontok oleh nota bene Wim Gomie, sedangkan Indonesia sampai saat ini dianggap remeh. Kalau Pakistan tidak merubah teknik dan metode latihannya, maka mereka tidak akan menjadi saingan berat bagi petinju Indonesia. Dengan full team, mereka hanya berhasil membawa pulang satu medali perak dan tiga perunggu dari Asian Games ke VI.

I n d i a.

Berbeda dengan Pakistan, India membawa pemainnya 4 orang (semula direncanakan 8 peserta) berhasil membawa pulang 1 medali emas dan 1 medali perak. Petinju-petinjunya gaya mirip Pakistan (*Anglo Saxon*), tetapi pukulan-pukulan kombinasinya lebih mantap dan daya tahannya lebih besar dari pada Pakistan. Adalah sangat bijaksana Pemerintah India mengirimkan petinjunya yang benar-benar dapat diharapkan dan biarpun kalah, tetapi kalahnya terhormat benar. Teknik memukul keras memang kurang dimiliki, sehingga tenaga yang dipakai hanya 75%. Gaya Pakistan dan India rawan terhadap serangan yang lihai yang diikuti serangan balasan yang dashyat dan tepat pada sasaran yang terpilih terlebih dahulu sesuai dengan rencana.

Sudharto Sudiono mengungkapkan hal-hal di atas sehubungan dengan apa yang diperlihatkan oleh petinju-petinju dari Pakistan

Birma.

Menurut pendapat Sudharto Sudiono, petinju-petinju Birma rata-rata tahan pukul dan tabah. Pukulannya keras namun kelihatan kecil, sedangkan yang besar mungkin karena kurang pengalaman masih agak mengambang. Dari cara mereka, kelihatan bahwa mereka mempunyai banyak kesempatan bertanding, terlihat dari ketabahan karena pengalaman itu benar-benar nampak.

Karena kecerdasan tidak seberapa, maka dengan kecerdasan yang lebih tinggi atau kemampuan mereka dapat pengalaman dapat dilumpuhkan. Meskipun demikian Birma selalu dapat menampilkan tim yang kuat dari kelas layang sampai dengan ringan. Pukulan pendek lebih disukai mereka pada umumnya, karena badannya lebih pendek dibandingkan dengan India dan Pakistan. Anak-anak Birma rawan terhadap pukulan lurus yang cepat dan diikuti *upper cut*.

Thailand.

Sudah merupakan kebiasaan bagi orang Thailand, apabila dalam suatu pertandingan selalu berusaha dengan cara untuk memberikan support yang sangat mengganggu. Dokternya membantu petinju mereka dengan cara antara lain, kalau petinju lawan yang cedera sedikit dapat diharapkan stop, sedangkan kalau anak Thailand cedera boleh bertanding terus, kalau benar-benar membahagiakan hari depannya. Anak-anak Thailand memiliki daya juang tinggi, tetapi kecerdasan mereka mudah di atasi oleh anak-anak kita, asalkan jangan gentar karena keramaian supporters. Popularitas olahraga tinju di Thailand sangat menguntungkan, sehingga perkembangan olahraga tinju di Thailand selalu harus diperhitungkan dalam pertemuan-pertemuan Internasional. Variasi pukulan cukup baik, meskipun pukulan keras tidak merata. Merupakan ulasan Sudharto Sudiono terhadap petinju Thailand beserta sikap dokternya.

Malaysia dan Singapore.

Menurut Sudharto Sudiono ke dua negara di atas menjadi satu karena mempunyai penyakit yang sama.

Petinju-petinjunya walaupun sudah ada yang berpengalaman dan sudah pernah melawat ke Indonesia pada tahun 1961, tetapi terhadap teman-temannya dia tidak menunjukkan kelebihan.

Dasar pokok benar-benar petinju ke dua negara ini tidak dimiliki. Tingkatan tinju mereka sama dengan tingkatan tinju di Kabupaten di negara kita.

Ceylon.

Sudharto berpendapat, bahwa petinju Ceylon ini sangat sukar dinilai, karena yang datang hanya satu orang, dan orang bersangkutan dalam babak penyisihan pertama sudah kalah. Gayanya Anglo Saxon, tetapi kalau ia terbaik dari semua petinju Ceylon (Ini juga yang dilepaskan dari penjara untuk dapat ikut ke Asian Games). Maka yang lain tidak merupakan saingan yang terlalu berat buat kita. Kemungkinan besar kegaduhan di kalangan pengurus di Ceylon yang penuh dengan pamrih pribadi sangat besar pengaruh negatifnya.

Philippina.

Penilaian Sudharto Sudiono terhadap petinju Philippina sama halnya dengan Birma. Di kalangan yang kecil-kecil merupakan saingan yang berat bagi petinju Indonesia, karena pengalaman bertanding banyak, tanah, tangannya cepat dan cukup keras dan daya hayal yang lumayan. Sama halnya dengan anak-anak Birma, mereka juga merupakan *fighter boxer* dan *counter punchers* yang ampuh. Meskipun demikian mereka tetap rawan terhadap pukulan lurus yang cepat.

Kamboja.

Merupakan negara yang memiliki petinju-petinju yang puku-

lannya keras sekali, tetapi karena mereka adalah hookers maka pukulannya sebenarnya lamban. Gaya selalu dapat dikalahkan dengan *Scientific boxing* disertai pukulan-pukulan keras. Meskipun mereka rata-rata keras, tetapi kalau dibidik dengan tepat juga dapat cium kanvas. Rupa-rupanya kecuali satu orang, yang lain sudah merupakan pemain kawakan dan terpaksa bertanding di kelas yang lebih tinggi. Ini ada dua orang, sehingga lebih lamban lagi.

Meskipun demikian hasil yang diperoleh mereka, dengan dua orang finalis itu dapat dikatakan gemilang dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Pakistan misalnya.

T a i w a n.

Petinju-petinju dari Taiwan ini menunjukkan gaya yang sangat menarik dengan daya juang dan khayal yang menarik. Meskipun mereka tidak menunjukkan pukulan yang keras. Tetapi sayang pada waktu itu dua orang cedera pada alisnya sehingga pertandingan terpaksa dihentikan. Dengan pengalaman Internasional, lebih banyak mereka memaksa semua orang memperhitungkan kemampuan mereka. Variasi pukulan, serangan dan pertahanan cukup baik sedangkan gerakan kaki lincah dan penuh keimbangan.

J e p a n g.

Petinju-petinju Jepang mulai dari kelas layang sampai dengan ringan selalu memperhitungkan kekuatannya, mengingat kemampuan pelatih, ketekunan petinju-petinjunya, fasilitas serba cukup dan kemungkinan bertanding yang cukup luas. Meskipun demikian lebih menonjol anak-anak Jepang dibanding dengan anak-anak Indonesia yang mempunyai daya juang yang disiplin.

K o r e a.

Petinju dari Korea merupakan saingan yang paling berat

dalam semua jenis tinju di Asia. Pengalaman bertanding luas sekali dan daya juang yang hebat, patuh kepada pengasuh, pukulan keras, cepat dan terarah, akal banyak sekali (berkat pengalaman). Lawannya yang dipukul roboh rata-rata karena gerak tipu yang dimiliki mereka, terus masuk perangkap kena pukulan kombinasi kiri kanan. Di kalangan mereka paling banyak terdapat kuping kembang hook, satu bukti bahwa mereka kebanyakan fighting boxer. Tekanan mereka terhadap lawannya tidak henti-hentinya dan karena kekebalan, mereka, terutama yang kecil-kecil rata-rata selalu Poker faced.

Uraian Sudharto Sudiono mengenai petinju-petinju di negara Asia, merupakan penglihatan langsung waktu Asian Games ke VI. Selanjutnya beliau melanjutkan uraiannya mengenai petinju Indonesia pada Asian Games ke VI, dan inilah yang dikelompokkan bagian khusus.

K h u s u s .

Ferry Moniaga.

Menurut penilaian Sudharto Sudiono tentang diri petinju Ferry Moniaga antara lain : Bahwa dia adalah seorang petinju yang masih hijau dalam kompetisi Internasional. Tetapi namun demikian dapat juga dengan cepat menyesuaikan, atau dengan kata lain mampu dengan cepat mengatasi demam panggung dan berkat kecerdasannya bertanding sehingga mampu mempraktekan ajaran-ajaran. Yang merupakan kelemahannya ialah bahwa dia tidak menanam kakinya baik-baik sebelum melontarkan pukulan keras. Semua pukulan dilontarkan sambil bergerak, hal mana kurang efektif dan nampaknya seperti di colek-colek saja, oleh para hakim seolah-olah seperti "power puffs" belaka. Pertahanannya sebelum memulai pertandingan merupakan kerawanan yang sangat mengkhawatirkan untuk dapat terpelihara dengan baik. Kekalahan yang di deritanya terhadap lawannya adalah disebabkan hal-hal di atas, tapi namun demikian akhirnya memenangkan

medali emas.

Pada waktu Sudharto Sudiono mempunyai penilaian bahwa Ferry Moniaga harus menang, namun kurang pukulan-pukulan keras dari Ferry yang bersarang, meskipun jelas dia memasukkan jauh lebih banyak pukulan-pukulan yang cukup baik.

Karena lawannya juga pernah ikut finalis di Olympiade 1968, maka mungkin para hakim terpengaruh. Alasan lain dapat dicari tetapi yang jelas Ferry waktu itu bermain dengan baik, tabah, rapih, sesuai dengan rencana dan dengan pola yang baik, juga dia adalah anak yang masih muda dan patuh, tentu hari depannya penuh harapan.

Demikianlah penilaian dari Sudharto Sudiono terhadap petinju Ferry Moniaga. Berdasarkan penilaian di atas, memang pada saat dewasa ini Ferry Moniaga sering nampak di layar televisi sedang melatih atau mengikuti anak asuhannya sedang bertanding. Bahkan pada waktu Sudharto Sudiono yang memimpin tim tinju ke Jerman Barat, dan kemudian beliau meninggal pada saat pelaksanaan tugas ini, salah satu petinjunya adalah Ferry Moniaga.

Idwan Anwar

Penilaian terhadap diri Idwan oleh Sudharto Sudiono adalah sebagai berikut : Lawan terberat bagi Idwan adalah petinju Kamboja bernama Chea Darap. Kali ini pemain Kamboja itu benar-benar berusaha sekuat tenaga untuk memenangkan pertandingan dengan segala daya upaya dengan akibat bahwa Idwan Anwar hampir tidak bisa melanjutkan pertandingan karena cedera pada alisnya. Dalam pertandingan Idwan main dengan vorm yang baik dan memberi harapan sangat besar untuk mendapatkan medali emas.

Tetapi pertandingan melawan Ricardo Fortalesa dari Filipina yang teknis dan pengalamannya jauh di bawah Idwan, tetapi dia sangat dipengaruhi cedera yang ada pada alisnya, yang ditutup dengan plester yang sama warnanya dengan warna kulitnya,

sehingga lawan tak dapat melihat lukanya. Akibatnya Idwan tidak berani merapat, khawatir kalau-kalau ada serangan balasan yang mampir pada lukanya.

Meskipun lawannya sama-sama kidal, tetapi dalam T.C., Idwan cukup berlatih dengan teman kidalnya Ferry, yang bertujuan untuk menghadapi kemungkinan, ia selalu berada dalam posisi aman, karena dia lebih tinggi, machnya lebih panjang dan jabnya yang cukup ampuh dan setiap saat dapat memukul roboh lawannya dengan pukulan kirinya yang ampuh itu.

Jootje Waney,

Dalam babak penyisihan pertama membikin impacs yang besar dengan memukul K.O. lawannya dari Pakistan.

Kemungkinan besar kemenangan ini membikin dia "over confident" ketika menghadapi lawannya yang dikenal sejak melawan Mexico (menang) dan Manila (kalah) yang kemudian menjadi "The Best Boxer", suatu pilihan yang tidak bisa diragukan lagi.

Dia memang cepat, pukulannya cepat dan keras, akalnya 1001 dan mendesak lawannya terus menerus. Jootje yang terkenal cepat masih kalah cepat dan kedua belah pihak melakukan pola yang sama, Jootje terkenal hook kiri dari bawah lebih dahulu sehingga ia tahu-tahu sudah terlentang.

Memang nampak sekali, bahwa sebelum terkena tembakan maut, tangan kiri Jootje siap-siap dilepaskan agak jauh ke bawah, sehingga rahang rawan sekali, di mana kesempatan itu tidak disia-siakan lawannya. Pukulan inilah yang menyebabkan Jootje tidak dapat segar kembali dalam waktu singkat, sehingga ketika mendapat sergapan ke dua kalinya dia tidak berdaya lagi.

Wongsosuseno.

Sebelum bertanding pada Asian Games ke VI, Wongso sudah sering menghadapi lawan yang kidal di tempatnya sendiri. Pada

saat itu dia memperoleh support yang luar biasa, agak dihinggapi demam panggung. Selalu berusaha dalam waktu yang singkat untuk memperoleh vormnya. Dalam usaha ini dia tidak dibantu oleh suatu pukulan keras dari tangan kiri lawannya yang menutup mata kanannya dan sangat mengganggu penglihatannya. Meskipun demikian Wongso berhasil dengan suatu pukulan hook panjang merobohkan lawannya, tetapi betapapun gigihnya perlawanannya, Wongso tetap terdesak karena handicap pada matanya itu, dan masih tetap bingung menghadapi lawannya.

Pujian yang ditulis dalam surat kabar Thailand mengenai kephlawannya adalah pada tempatnya.

Menurut penilaian Sudharto Sudiono pada waktu itu, Wongso dapat menang asalkan dia dapat bertanding dengan relaxed dan intelligence, karena teknisnya jauh lebih baik.

Frans Van Bronckhorst.

Petinju ini menunjukkan kemajuan paling baik dalam T.C., sehingga Sudharto Sudiono menyatakan harapannya supaya Frans bisa terpilih sebagai "The Best Boxer" asalkan "hati ayam sayurnya" tidak kumat.

Lawannya dari Kamboja cukup baik, tetapi dapat dikalahkan, karena teknis Frans jauh lebih baik.

Bedanya adalah lawannya yang beberapa kali kena pukulan Frans yang cukup keras sehingga dengkulnya seperti bubur tetap melawan, tetapi ketika Frans mendapat pukulan dari lawannya, maka penyakitnya kumat.

Untuk "Big Time Competition", Frans tidak bisa diharapkan, karena memang sifat-sifatnya yang halus.

Wim Gomie.

Pada mula pertandingan sangat kelihatan bahwa petinju ini dihinggapi demam panggung, terlebih-lebih setelah terkena pukulan keras ke tulang rusuknya, dia sangat menderita. Teknis

lawannya sebenarnya tidak begitu baik, tetapi pengalamannya cukup banyak.

Meskipun Wim sudah dua kali dapat memukul rubuh lawannya dengan kombinasi yang baik, tetapi ketegangan masih nampak padanya dan kebingungannya semakin menonjol.

Sehingga sempat dia dua kali berdiri di sudut dengan lengan di atas tambang, padahal Sudharto Sudiono sudah berteriak sekuat tenaga untuk menurunkan lengannya dan wasit juga memberi isyarat supaya tangannya diturunkan.

Untuk pertandingan final Wim secara khusus dipersiapkan untuk melumpuhkan serangan lawannya dari Pakistan.

Sudharto Sudiono mengutarakan keyakinannya, apabila lawannya kena pukulan Wim satu kali akan langsung mencium canvas, tetapi semuanya itu harus dipersiapkan lebih dahulu. Ketegangan masih nampak pada waktu latihan, tetapi berangsur-angsur berkurang, sehingga waktu naik ke ring, nampak Wim lebih tenang dari pada sebelumnya.

Setelah lawannya terpancing dengan pukulan-pukulan ke arah perut dan tubuhnya, maka tiba saatnya untuk melepaskan pukulan keras ke arah rahangnya yang mengakibatkan anak dari negara martabak mental knock-down pertama. Begitu wasit memberi aba-aba "Box", dan oleh Sudharto memerintahkan Wim untuk menyergap lawannya sehingga tidak berdaya lagi.

Walaupun Indonesia Raya dimainkannya kurang sempurna, terdengar asyik sekali.

Rudy Siregar.

Petinju ini selama di T.C. selalu menimbulkan problem, tetapi terus menerus diusahakan agar dia memperbaiki diri demi kepentingan Tanah Air.

Namun demikian kekurangan ini tetap juga terbawa-bawa di atas ring, dimana tiba-tiba ketika di atas ring, dia bermain dengan gaya kidal.

Teknisnya sebenarnya lebih baik dibanding dengan lawannya,

yang waktu itu dari Thailand.

Kemungkinan untuk memperoleh medali emas sangat besar sekali. Cedera sedikit menyebabkan Rudy dilarang melanjutkan pertandingan oleh dokter dari Thailand. Padahal sudah ditekan bahwa kita bertanding di Bangkok mempunyai lawan yang banyak seperti; petinju-petinjunya, officialnya, dokternya, super starnya, persnya dan sebagainya. Tetapi apabila kita menang dengan "fair and Square" alias menang mutlak dengan bersih, mereka juga akan bertepuk tangan.

Tetapi Rudy yang tidak memiliki kemurnian bathin itu dan tidak jujur terhadap siapapun juga, termasuk dirinya sendiri, harus puas dengan medali perunggu, yang memang sesuai dengan perhitungan minimal akan jatuh di tangan kita karena sangat sedikit peserta.

Semua uraian di atas merupakan hasil penilaian dari Sudharto Sudiono terhadap petinju Indonesia yang turut di dalam Asian Games ke VI. Ini merupakan penilaian berdasarkan pandangan mata langsung pada waktu itu. Karena Sudharto Sudiono ikut hadir pada waktu pertandingan di Asian Games ke VI, maka wakil-wakil dari beberapa negara datang berkunjung ke Asian Games tersebut.

Dari hasil penilaian yang diutarakan beliau di ambil beberapa kesimpulan antara lain :

1. Yang harus diikuti perkembangannya dengan cermat adalah Korea, Jepang, Pilipina, Taiwan, Kamboja dan Thailand.
2. Idwan dan Rudy akan selalu menimbulkan problem yang tidak perlu, sehingga untuk kompetisi Internasional sangat merepotkan.
3. Frans dapat dicoba dibina untuk kompetisi Internasional, tetapi tekad harus datang dan benar-benar dari dia sendiri. Dan kalau tekad itu benar-benar menyala maka dia akan berkembang.
4. Jootje karena kurang saingannya akan menurun, juga sudah

nampak

5. Ferry, Wongso dan Wim harus banyak bertanding dan dibina terus dalam segala bidang agar berkembang baik.
Khusus mengenai Wongso, dia harus dijauhkan dari pengaruh negatif, dari Lie Guan Sing, yang sekarang memakai nama Setijadi Saksono, tetapi lebih baik dikirim ke RRT atau Taiwan karena dia tidak mencintai Indonesia, bahkan selalu menyalahgunakan kewarganegaraan Indonesianya.
6. Semua pembina dan petinju kita harus memasuki tahun 1971 dengan tekad yang bulat untuk :
 - a. menyelenggarakan pertandingan sebaik-baiknya dan sebanyak-banyaknya (antar sasana, sekolah, kota kabupaten, open tournament dan sebagainya dengan) dengan sponsorship dari perusahaan-perusahaan atau pemerintah daerah tanpa pamrih pribadi.
 - b. kemampuan para wasit, hakim, penyelenggara dan petinju supaya ditingkatkan dengan cara-cara yang lebih efisien dan efektif dengan jalan antara lain kursus-kursus atau mengadakan diskusi-diskusi untuk up-grading para wasit dan hakim yang sekaligus meliputi teknik penyelenggaraan dengan macam-macam perangsang, latihan-latihan yang berencana, intensif, efisien dan efektif sebagaimana telah dapat dilihat dalam Pelatnas selama ini.

Tanda-tanda kehormatan yang diperoleh Sudharto Sudiono dari KONI.

Tanda penghargaan yang diperoleh Sudharto Sudiono dari KONI berupa bintang atau Satyalencana sama sekali belum ada. Yang ada yaitu Satyalencana Kebudayaan, itupun bersumber dari Departemen P dan K, tetapi atas usul dari Pengurus KONI pusat. Beliau adalah sebagai pembina olahraga pada umumnya dan pendiri PERTINA khususnya. Pada saat kepemimpinan beliau disusun anggaran dasar PERTINA, Code etik dari Wasit Hakim

serta PERTINA menjadi anggota dari AIBA. Apabila ditinjau dari jasa-jasa beliau dalam bidang olahraga wajar sudah memperoleh tanda kehormatan. Sebenarnya hal ini diperoleh karena pada masa-masa beliau, belum pernah ada olahragawan atau pembina olahraga yang diberi tanda penghargaan langsung oleh KONI pusat.

Sejak 1979 baru ada surat Keputusan Pimpinan KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) Pusat no. 036 Tahun 1979 Tentang Pembentukan Dewan Pertimbangan Tanda-Tanda Kehormatan Olahraga.

Tanda-tanda kehormatan ini bertujuan antara lain :

Untuk menggairahkan kegiatan dan meningkatkan prestasi Olahraga Nasional Indonesia. Perlu diberikan penghargaan berupa tanda jasa dan gelar kehormatan terhadap olahragawan, pembina olahraga, petugas olahraga, organisasi olahraga dan daerah yang berjasa terhadap olahraga.

Di dalam penentuan tanda jasa atau gelar ini tergantung kepada jabatannya di dalam olahraga itu. Apabila seseorang itu menjabat sebagai pembina olahraga, tanda kehormatan itu diberikan dari logam mulia (emas 22 krt) tetapi apabila sebagai petugas olahraga diberikan emas 18 atau 14 karat.

Secara umum diputuskan bahwa setiap tanda kehormatan dari KONI itu adalah logam mulia, hanya karat dari logamnya yang berbeda sesuai dengan jabatannya.

Sampai saat ini yang sudah memperoleh tanda penghargaan dari KONI barulah olahraga Bulutangkis, sedang bidang-bidang lain belum. Ini bukan berarti bahwa olahraga tidak berhak memperoleh tanda kehormatan itu, cuma belum karena baru setahun keputusan ini ditetapkan.

Berdasarkan informasi dari Pengurus KONI mengatakan : tanda-tanda kehormatan ini bagi orangnya yang sudah meninggal-pun akan diberikan, tentunya kepada keluarganya.

Di atas kami telah mengemukakan bahwa Sudharto Sudiono

itu adalah pembina olahraga. Tugas dari pembina olahraga jauh lebih berat dibandingkan dengan tugas dari petugas olahraga, sehingga tanda kehormatan itu juga berbeda. Sebagai seorang pembina harus sanggup memimpin semua olahraga, pemikir, penggerak, penulis serta pengembang dari setiap olahraga. Gagasan ini baru satu tahun lebih (1979) sedangkan Sudharto Sudiono wafat 1972, berarti sebelum itulah beliau sebagai pembina. Di samping semua yang diutarakan di atas, Sudharto Sudiono memperoleh penghargaan yang besar dari keluarga besar KONI, yaitu dengan meresmikan suatu ruangan besar di KONI dengan nama "Ruangan Sudharto". Ruangan ini diberikan gelar Sudharto dengan tujuan supaya semua keluarga KONI di Pusat khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya tetap mengingat jasa-jasa Sudharto terutama dalam bidang olahraga. Oleh pengurus KONI menyatakan ruangan itu digunakan sebagai tempat sidang, dan foto dari Sudharto biasanya selalu digantungkan disana.

Secara singkat dikatakan bahwa ruangan itu merupakan tanda penghargaan terhadap jasa-jasanya, dan bisa digunakan oleh semua anggota-anggota KONI dan masyarakat Indonesia lainnya. Ditambahkan lagi bahwa apabila ada pertandingan Internasional atau Asian Games ruangan itu selalu digunakan. Jadi bukan hanya Indonesia yang mengetahui, ruangan Sudharto itu merupakan tanda kehormatan terhadap Sudharto, dunia luar juga sudah tahu.

Sebenarnya ruangan itu tidak begitu besar, ukurannya hanya kira-kira 6 x 10 m, dan letaknya di lantai II KONI Pusat Senayan. Mereka menambahkan keluarga KONI Pusat Senayan tidak bisa mensahkan sebagai tanda kehormatan, karena yang sah tanda kehormatan itu adalah bintang Satyalencana, tetapi kalau ruangan tidak biasa.

Dengan adanya uraian dari pengurus KONI ini terutama pak Salatir, kita dapat mengambil kesimpulan betapa besarnya jasa-jasa Sudharto sebagai pembina olahraga.

Begitu juga pada waktu konggres PERTINA yang ke VIII yaitu tanggal 7 - 9 Agustus 1973, yang diadakan di ruang Sudharto dipimpin oleh Saleh Basarah (Marsekal Madya TNI) menyarankan; agar tetap mengheningkan cipta untuk kelapangan arwah, pembina utama kita Brigadir Jenderal TNI Sudharto Sudiono, pak Darto kita dan pembina teladan kita Moh. Amin dari Ujung Pandang. Ditambahkan lagi supaya jangan mengecewakan ke dua pembina tercinta ini.

Mari kita buktikan bahwa dalam mengejar prestasi kita tetap menjunjung tinggi ajaran pak Sudharto, melalui tinju amatir menjadi warganegara yang lebih baik, melalui pembinaan watak, otak dan otot.

Saran ini oleh Saleh Basarah dikemukakan pada saat pembukaan Konggres yang ke VIII, dan diikutkannya M. Amin dari Ujung Pandang karena pada waktu ke Jerman Barat Sudharto dengan Moh. Amin sama-sama bertugas sebagai pemimpin dari tim tinju Indonesia. Juga M. Amin ini pernah asuhan Sudharto Sudiono.

Waktu itu Sudharto Sudiono adalah sebagai Ketua KONI Bidang Pembinaan Chief de Mission Kontingen Indonesia untuk Olympiade ke XX/1972 di Munich, juga sebagai Ketua Executive P.B. PERTINA.

Moh. Amin adalah sebagai Coach Tinju kontingen Indonesia untuk Olympiade ke XX/1972 di Munich. Pada waktu itu sebagai coach P.B. PERTINA.

Banyak lagi tanda-tanda penghargaan lain yang diperoleh Sudharto Sudiono seperti piagam dari bidang-bidang lain. Wartawan juga sering memberikan, dan menurut informasi dari Pengurus KONI, bahwa yang datang dari khalayak umum tidak sah sebagai tanda kehormatan seperti yang diterima berupa bintang dan satyalencana.

P E N U T U P

Pada bab penutupan ini kami mencoba membuat kesimpulan dari bab-bab di atas.

Di dalam hidup dan kehidupan seorang tokoh, yang telah berjasa, dalam hal ini kami maksudkan sebagai seorang pembina olahraga terutama tinju, tentu ini untuk meningkatkan nama Bangsa dan Negara.

Tinju itu mencerminkan segala sesuatu yang baik dari seorang pemuda fisik maupun mental. Dasar tinju yang baik itu adalah physical fitness. Jadi tinju itu diajarkan merupakan alat bela diri, dan bukan sebagai suatu kekejaman dan ilmu tukang pukul.

Perlu ditambahkan bahwa anak yang baru belajar tinju tidak begitu saja disuruh naik ring, sebelum matang untuk bertanding. Orang bersangkutan memerlukan waktu yang cukup untuk pembinaan fisik dan latihan tehnik menghendaki kesempurnaan jasmani, kesiagaan mental, disiplin petinju maupun pelatih serta belajar menguasai diri dalam saat-saat menerima pukulan. Tinju menuntut kecepatan otot dan pikiran, koordinasi akal dan jasmani serta pembinaan kesiagaan mental kapanpun juga.

Sudharto Sudiono sebagai pendiri PERTINA dalam pembinaannya tentu banyak nilai-nilai edukatif yang terkandung didalamnya. Sikap dari Sudharto merupakan sumber inspirasi bagi pengikut-pengikutnya. Kesederhanaan, keuletan disiplin serta ketegasan dari Sudharto mengakibatkan PERTINA dalam waktu singkat bisa berkembang pesat dan diteruskan oleh peminat tinju amatir, terutama generasi muda. Besarnya kemauan, teguhnya pendirian dalam membina olahraga tinju merupakan alat yang ampuh untuk memperoleh kemajuan. Oleh adiknya yaitu Koosnadi dikatakan bahwa sikap Sudharto adalah *Spartan*, dan sikap itu perlu dijadikan teladan, terutama untuk perkembangan olahraga tinju pada waktu mendatang. Pertina yang didirikan pada tahun 1959 merupakan realisasi usaha yang sudah bertahun-tahun lamanya, untuk memurnikan pertinjuan di tanah

air. Setahun sesudah didirikan, yang menjadi pemimpinnya ialah Sudharto Sudiono, dimana ini sudah menambah pertanggung jawaban terhadap Organisasi tinju Amatir. Tetapi kesibukan dalam tugas-tugas lain misalnya dalam bidang kemiliteran, keluarga tetap jalan sebagaimana biasa. Bahkan dalam keluarga, disiplin dalam tugas tidak pernah dibawakan ke dalam keluarga pokoknya selalu sifat kekeluargaan. Terhadap orang tua dia patuh, hormat kepada kakak-kakaknya dan selalu sifat membina terhadap adik-adiknya. Ini sudah dimilikinya sejak kecil.

Begitu juga dalam pendidikan, Sudharto termasuk anak yang pandai, tidak pernah mengalami kegagalan. Ini sebenarnya berhubungan erat dengan situasi keluarganya. Dia memperoleh pendidikan umum dan pendidikan kemiliteran, berarti mempunyai banyak ilmu, banyak pengalaman di luar maupun di dalam negeri. Kira-kira 1942 dia bersama-sama sekutu, pada waktu bertugas sebagai juru bahasa. Oleh sekutu menugaskannya ke berbagai negara di dunia, sehingga dia banyak memperoleh bintang jasa seperti Pasific Star, North Africa Star, Atlantic Star, Mediterranean Star dan lain-lain.

Sesudah Jepang menyerah kepada sekutu tentu Jepang akan meninggalkan Indonesia, dan Indonesia memproklamasikan Kemerdekaannya, Sudharto Sudiono kembali ke Indonesia dengan tujuan untuk mengabdikan kepada Nusa dan Bangsa. Apa yang sudah cita-cita beliau di luar negeri terhadap negaranya benar-benar dibuktikannya.

Sekitar akhir tahun 1945 beliau tiba di Indonesia, dan 1946 langsung menjabat Kepala Bagian Pendidikan dan Organisasi, merangkap Guru dalam Kementerian Pertahanan Republik Indonesia di Malang.

Juga sebagai pengawas bangsa Asing pada Kementerian Pertahanan Republik Indonesia di Malang. Pada waktu itu berpangkat Kapten. Berkat ketekunan kerja keras serta disiplin, jenjang kepangkatan serta jabatan yang dipegang cepat-cepat berubah. Sekitar 1946 masih Kapten dan 1968 sudah menjadi Brigadir

Jenderal TNI. Angkatan Darat dalam jabatan juga, dia selalu memegang rangkap atau dengan kata lain menanggung jawabi lebih dari satu jabatan.

Dalam jenjang pangkat dan jabatan seperti, beliau tidak terus diam ditempatnya bertugas, tetapi digunakan juga untuk menambah ilmu misalnya, mengikuti kursus Provoost Marshall General School di Amerika. Menghadiri Konperensi PBB di Libanon mewakili Indonesia. Di dalam negeri juga tidak ketinggalan yaitu sekitar tahun 1960 kursus SESKOAD di Bandung, kemudian mengambil kursus ATMIL. Berkisar tahun 1965 beliau dikirim ke Australia sebagai Atase Militer di KBRI di Australia lebih kurang tiga tahun kembali lagi ke Indonesia. Sesudah kembali ke Indonesia dia bertugas ke Magelang sebagai Komandan Devisi Taruna, kembali ke Jakarta dan akhir 1970 beliau melaksanakan MPP dengan alasan alih tugas ke bagian sipil. Dia bisa memberikan waktu lebih banyak kepada olahraga terutama tinju sesudah MPP.

Di atas telah dikemukakan bahwa didirikan PERTINA untuk memurnikan tinju di Indonesia. Tinju di Indonesia waktu itu tidak murni karena sasarannya adalah wang yang tujuannya menghalalkan cara. Sehingga dikatakan bahwa tinju pada waktu itu selalu dinodai kematian, kelumpuhan, kalau tidak menjadikan orang bersangkutan menjadi mabuk tinju. Disamping itu lahir pula pertandingan taruhan, tukang pukul bayaran, kongkaling-kong dan gangsterisme.

Pada saat permulaan PERTINA banyak memperoleh tekanan atau dengan kata lain waktu kepemimpinan Sudharto ancaman ke tubuh PERTINA sangat banyak.

Tekanan yang paling terasa yaitu pada waktu Olympic Games dan waktu diadakan Training Center Asian Games kira-kira 1961/1962. Pada hal tujuan dari tinju amatir ini untuk adu *skill* dan baru kemudian adu kekuatan. Semua ini untuk meninggikan nama bangsa dan negara. Jadi bukanlah untuk melukai atau menyakiti atau mencelakakan lawan, melainkan meng-ons match

lawan dengan superior skill dan strenght. Amatir adalah sport murni dan bukan pertarungan sensionil, apabila tinju diadakan bukan untuk pengabdian dan meninggikan nama Bangsa dan Negara, maka cita-cita Proklamasi Kemerdekaan dan Filsafat Pancasila sudah ditinggalkan.

Berkat ketekunan, disiplin dan kesetiaan dari pelatih-pelatih di PERTINA, tinju amatir berkembang dengan pesatnya. Selama sepuluh berdirinya PERTINA (1959-1969) tidak pernah terjadi tragedi ring.

Selain dari tinju Amatir, tinju yang pernah diselenggarakan yaitu tinju bayaran, tinju pengalaman tinju kawakan menurut terminologi mereka sendiri dimana bertentangan dengan ketekunan Internasional Organisasi demikian tidak memiliki hak hidup di bumi Pancasila, karena mempunyai pengaruh yang buruk terhadap PERTINA yang mengumbar mission sacre nation and karakter building dengan menggunakan olahraga tinju sebagai medium baktinya. Lebih-lebih dalam tahun-tahun pelaksanaan PELITA dibidang mental. Ia akan mempunyai inpact berat atas moral angkatan muda yang akhir-akhir ini sudah menjadi pembicaraan pokok di DPA, badan legislatif pemerintah yang kita sangat hargai itu (Harian Merdeka 23 Maret 1970) juga ditambahkan bahwa tinju profesionil bukanlah satu satunya cara untuk meningkatkan prestasi olahraga, dan amatir membuka kesempatan antara lain pada instansi-instansi perusahaan swasta, maupun pemerintah, perguruan tinggi swasta dan pemerintah, untuk ikut memberi iuran dalam pengembangan dan peningkatan prestasi olahraga simultan dengan sales promotion. Di Jakarta ini telah dipelopori oleh PERTAMINA, SARINAH, dan Jakarta Lloyd di bidang tinju.

Tinju profesionil di Indonesia merupakan usaha, kegiatan dan pekerjaan yang kurang dapat dipertanggungjawabkan, karena banyak menimbulkan masalah-masalah negatif dan ketegangan dalam masyarakat, yang tidak mendorong pengembangan dan pembinaan amatirisme di Indonesia. Jadi kalau begitu perlu

disarankan;

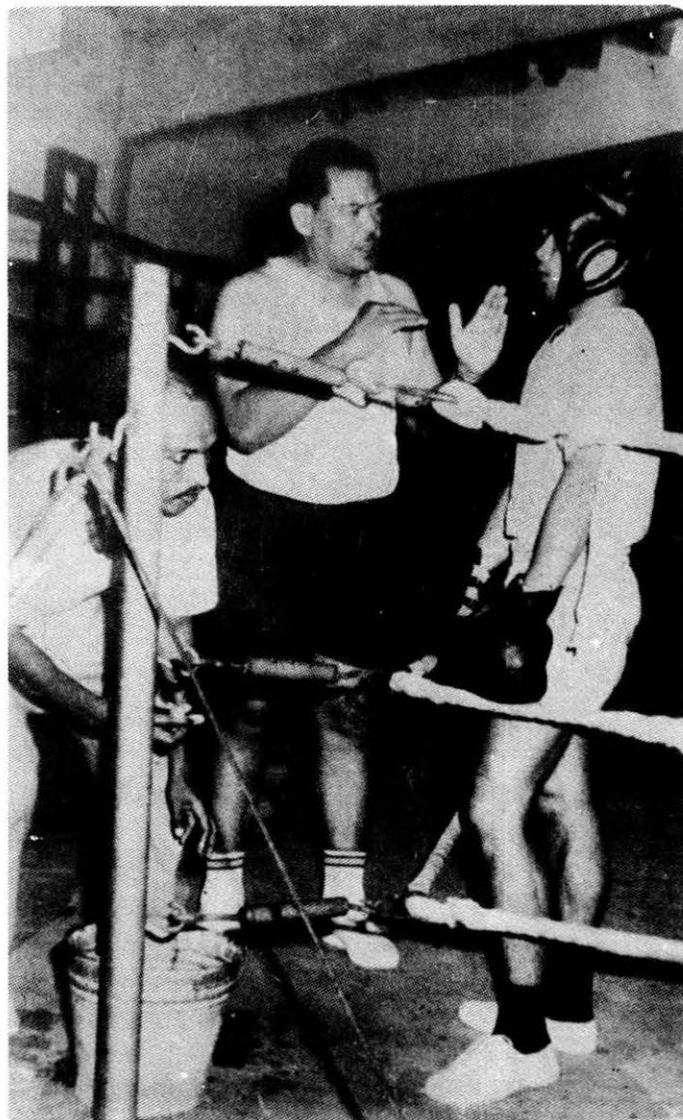
Amatir itu lebih dimajukan, sebagai pengemban sejati dan pada olahraga tinju, sebagai alat pembina warga negara yang lebih baik di bumi Pancasila.

Supaya setiap penggemar tinju dapat memasuki PERTINA, asal ikut menjunjung tinggi cita-cita luhurnya. Tidak ada satu putusanpun dalam organisasi PERTINA yang melarang setiap warga negara memasuki membuka sasana tinju untuk kemudian bergabung dalam PERTINA, asal memenuhi syarat-syaratnya. Pintu Komisaris, cabang dan Komisaris Daerah diseluruh pelosok tanah air, pintu pengurus Besar PERTINA, terbuka setiap waktu. Berdasarkan UUD 45 mengatakan "Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia". Olahraga yang merupakan bagian dari kebudayaan perlu mendapat bantuan dan perlindungan pemerintah. Setiap warga negara yang berpenghasilan membayar pajak, dan sudah selayaknya sebagian dari padanya dikembalikan kepada organisasi yang bercita-cita luhur, dalam hal berdirinya dikukuhkan dengan Keputusan Presiden R.I. No. 57. 1967.

FOTO-FOTO



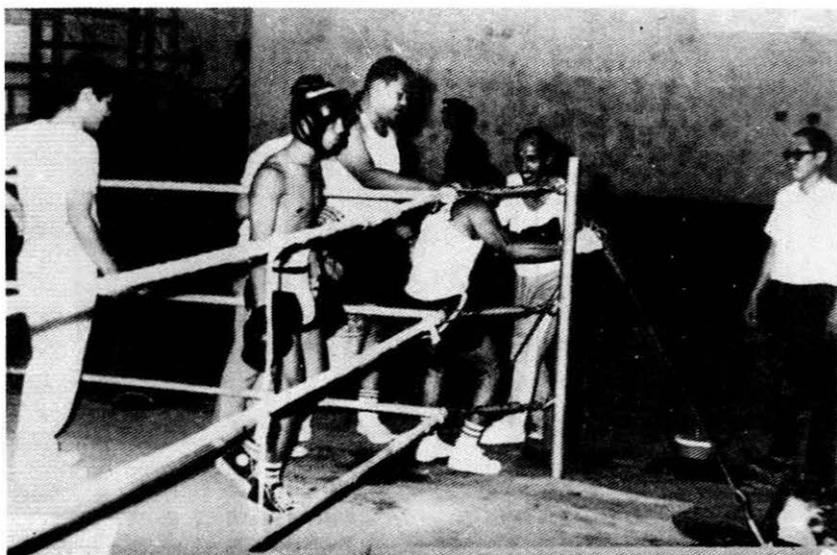
Keluarga Sudharto Sudiono



Sudharto sedang memberi penjelasan terhadap asuhannya tentang tinju.



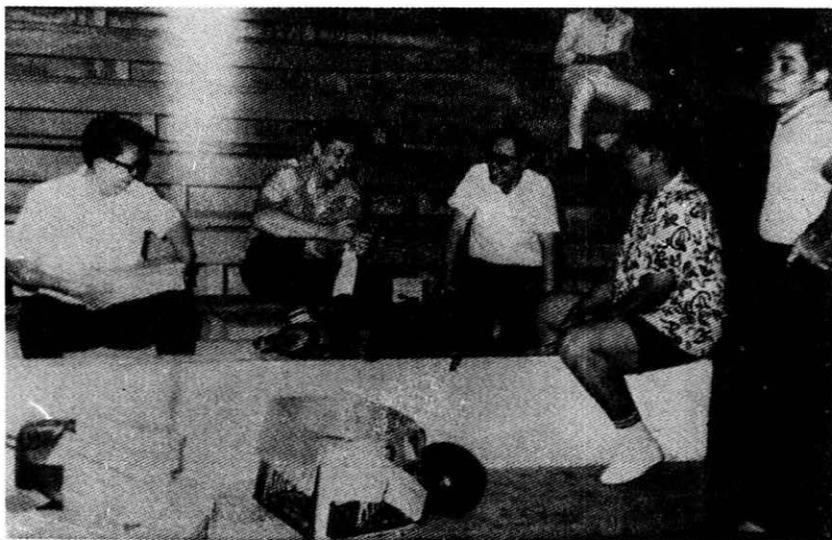
*Rumah orang tua Sudharto Sudiono Jln. Kepu Selatan
No. 31 Jakarta.*



*Sudharto pada waktu memberikan penjelasan pada
68 asuhannya selesai latihan.*



Orang tua dari Sudharto Sudiono



Sudharto Sudiono, Saleh Basarah, Koosnadi beserta kawan-kawan menyiapkan alat-alat tinju di Senayan. 69



Istri Sudharto Sudiono menaburkan bunga ke makam Sudharto.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Rukmini Berliana Pariritno
Umur : 50 tahun
Tempat : Jln. Sindanglaya No. 12 Jakarta Pusat
2. Nama : Ny. Siswadi
Umur : 60 tahun
Tempat : Jln. Bumiputro No. 16 Jakarta Timur
3. Nama : Ny. Sunaryo
Umur : 51 tahun
Tempat : Duren Sawit, Perumahan PT Arlin Blok M II No. 6 Jakarta Timur.
4. Nama : Ny. Ganawati
Umur : -
Tempat : Perumahan Sarinah, Jln. Raya Pasar Minggu Jakarta Selatan.
5. Nama : Zulkaryono Arifin
Umur : -
Tempat/Kantor. : Sarinah, lantai II
6. Nama : Salatin
Umur : -
Tempat/Kantor. : KONI Pusat
7. Nama : Soearjo
Umur : -
Tempat/Kantor. : Hankam, Jl. Merdeka Barat No. 13

DAFTAR BACAAN

1. *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga*, Persatuan Tinju Amatir Indonesia, Pertina.
2. *Bulletin KONI Pusat*, Humas KONI Pusat; NO. II/Juli 1970, Jakarta.
3. *Bulletin KONI Pusat*; Humas KONI Pusat, NO. IV-V, 1977 Jakarta.
4. *Daftar Nama-Nama Warganegara Indonesia Yang Memiliki Tanda-Tanda Kehormatan Asing*; Sekretariat Militer Presiden, Biro Tanda Jasa/Kehormatan, 1978 Jakarta.
5. *Dokumen Tentang Professionalisme Olahraga Indonesia* Dikeluarkan oleh : Direktorat Jenderal Olahraga dan Pemuda Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1973, Jakarta.
6. *Himpunan Lembaran Negara Republik Indonesia Tentang Tanda-Tanda Kehormatan*; Departemen Pertahanan Keamanan.
7. Jenazah Sudharto; *Harian Angkatan Bersenjata*, 11 Juli 1972 hal. 1 dan 3.
8. Koosnadi, *Filsafat Tinju Pertina*, Edisi 1974; Pengurus Besar Pertina, Pintu I Stadion Utama Senayan, Jakarta.
9. Koosnadi; *Ikhtisar Peraturan dan Organisasi Pertandingan Tinju*, Edisi 1972, Pngurus Besar Persatuan Tinju Amatir Indonesia, Jln. Sindanglaya no. 12 Jakarta Pusat.
10. *Laporan Kerja KONI Pusat* (1 Pebruari -30 Nopember 1979) untuk Sidang KONI Paripurna ke XI, 28 - 29 Januari 1980, KONI Pusat, 1980 Jakarta.
11. *Pedoman Penulisan Biografi Tokoh-Tokoh Nasional Dan Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*; Proyek IDSN, Pus. PSB. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1980/1981 Jakarta.
12. *Peraturan Pertandingan, "Penuntun Wasit dan Hakim*

Tingkat Nasional”, Pemimpin Besar PERTINA, 1969
Jakarta.

13. Sartono Kartodirdjo dkk; *Sejarah Nasional Indonesia*;
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976 Jakarta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Contoh Formulir Piagam Tanda Kehormatan

BINTANG GERILYA





**PIAGAM
TANDA KEHORMATAN
MENTERI PERTAHANAN DAN KEAMANAN**

Mengingat :

Undang-undang No. 70 tahun 1958 tentang tanda penghargaan khusus untuk anggota Angkatan Perang Republik Indonesia.

MEMUTUSKAN :

Menyatakan, bahwa :

N a m a :
Pangkat :NRP.....
Jabatan :

DIANUGERAHI :

**"Satyalantjana
Peristiwa Perang Kemerdekaan kedua"**

Sesuai dengan ketentuan-ketentuan sebagai tersebut dalam pasal 36 dari Undang-undang No. 70 tahun 1958 tersebut diatas.

Dikeluarkan di Jakarta,

pada tanggal :19

Menteri Pertahanan dan Keamanan



**PIAGAM
TANDA KEHORMATAN
MENTERI PERTAHANAN DAN KEAMANAN**

Mengingat :

1. Undang-undang No. 70 tahun 1958 tentang tanda penghargaan khusus anggota Angkatan Perang Republik Indonesia;
2. Peraturan Pemerintah No. 59 tahun 1958 tentang Satyalancana peristiwa gerakan operasi militer.

MEMUTUSKAN :

Menyatakan, bahwa :

N a m a :

Pangkat :NRP:.....

Jabatan :

DIANUGERAHI :

"Satyalantjana Gerakan Operasi Militer"

Sesuai dengan ketentuan-ketentuan sebagai tersebut dalam pasal 3 dari Peraturan Pemerintah No. 59 tahun 1958 tersebut No. 2 diatas.

Dikeluarkan di Jakarta,
pada tanggal :19

Menteri Pertahanan dan Keamanan



**PIAGAM
TANDA KEHORMATAN
MENTERI PERTAHANAN DAN KEAMANAN**

Mengingat :

1. Undang-undang No. 70 tahun 1958 tentang tanda penghargaan khusus untuk anggota Angkatan Perang Republik Indonesia.
2. Peraturan Pemerintah No. 59 tahun 1958 tentang Satyalantjana peristiwa gerakan operasi militer.

MEMUTUSKAN :

Menyatakan, bahwa :

N a m a :

Pangkat :NRP.

Jabatan :

DIANUGERAHI :

"Satyalantjana Gerakan Operasi Militer II"

Sesuai dengan ketentuan-ketentuan sebagai tersebut dalam pasal 6 dari Peraturan Pemerintah No. 59 tahun 1958 tersebut No. 2 diatas.

Dikeluarkan di Jakarta,

pada tanggal :19

Menteri Pertahanan dan Keamanan



**PIAGAM
TANDA KEHORMATAN
MENTERI PERTAHANAN DAN KEAMANAN**

Mengingat :

1. Undang-undang No. 70 tahun 1958 tentang tanda penghargaan khusus untuk anggota Angkatan Perang Republik Indonesia;
2. Peraturan Pemerintah No. 59 tahun 1958 tentang Satyalantjana peristiwa gerakan operasi militer.

MEMUTUSKAN :

Menyatakan, bahwa :

N a m a :

Pangkat :NRP.

Djabatan :

DIANUGERAHI :

"Satyalantjana Gerakan Operasi Militer V"

Sesuai dengan ketentuan-ketentuan sebagai tersebut dalam pasal 15 dari Peraturan Pemerintah No. 59 tahun 1958 tersebut No. 2 diatas.

Dikeluarkan di Djakarta,
pada tanggal :19

Menteri Pertahanan dan Keamanan

SATYALANTJANA KEBUDAYAAN





**PIAGAM
TANDA KEHORMATAN
MENTERI PERTAHANAN DAN KEAMANAN**

Mengingat :

Undang-undang No. 70 tahun 1958 tentang tanda penghargaan khusus untuk anggota Angkatan Perang Republik Indonesia.

MEMUTUSKAN :

Menjatakan, bahwa :

N a m a :

Pangkat :NRP.

Djabatan :

DIANUGERAHI :

"Satyalantjana Kesetiaan 16 tahun"

Sesuai dengan ketentuan-ketentuan sebagai tersebut dalam pasal 11 dari Undang-undang No. 70 tahun 1958 tersebut diatas.

Dikeluarkan di Djakarta,
pada tanggal :19

Menteri Pertahanan dan Keamanan



PIAGAM
TANDA KEHORMATAN
MENTERI PERTAHANAN DAN KEAMANAN

Mengingat :

Undang-undang No. 70 tahun 1958 tentang tanda penghargaan khusus untuk anggota Angkatan Perang Republik Indonesia.

MEMUTUSKAN :

Menjatakan, bahwa :

N a m a :

Pangkat :NRP

Djabatan :

DIANUGERAHI :

"Satyalantjana

Peristiwa Perang Kemerdekaan kesatu"

Sesuai dengan ketentuan-ketentuan sebagai tersebut dalam pasal 16 dari Undang-undang No. 70 tahun 1958 TERSEBUT DIATAS.

Dikeluarkan di Djakarta,
pada tanggal :19

Menteri Pertahanan dan Keamanan



**PIAGAM
TANDA KEHORMATAN
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA**

menganugerahkan :

**Tanda Kehormatan
Bintang Sewindu Angkatan Perang
Republik Indonesia**

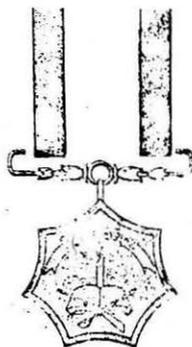
kepada :

sesuai dengan Undang-undang No. 30 tahun 1954 jo. Perpu No. 22 tahun 1959 sebagai penghargaan atas Kesetiaan dan djasa-djasa sedjak 5 Oktober 1945 hingga 5 Oktober 1953 terus-menerus sebagai anggota Angkatan Bersenjata R.I. dalam melakukan tugas dan kewadajibannya untuk kepentingan Nusa dan Bangsa.

(s.k. Presiden R.I. No. / /tahun)

Djakarta,19.....

Presiden Republik Indonesia



**PIAGAM
TANDA KEHORMATAN
MENTERI PERTAHANAN DAN KEAMANAN**

Mengingat :

Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 1968 tentang tanda penghargaan Satyalantjana Dwidya Sistha.

MEMUTUSKAN :

Menjatakan, bahwa :

N a m a :

Pangkat :NRP.

Djabatan :

DIANUGERAHI :

"Satyalantjana Dwidya Sistha"

sesuai dengan ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut dalam Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 1968 (lembaran-Negara tahun 1968 No. 257.

Dikeluarkan di Djakarta,

pada tanggal :19

Menteri Pertahanan dan Keamanan

**Perpustakaan
Jendera**

9